

**ANALISIS KRISIS IDENTITAS PADA TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL (*SWMTTKNJNT*) KARYA HARUKI
MURAKAMI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Jepang



Oleh
Danang Pramudya Inukertopati
043119029

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
2023**

©Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor Tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.*
- *Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.*

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA MELAMPIRKAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Krisis Identitas Pada Tokoh Utama Dalam Novel (Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru To, Kare No Jyunrei No Toshi) Karya Haruki Murakami” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada Perguruan Tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta karya tulis ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, Juni 2023

Danang Pramudya Inukertopati

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Danang Pramudya Inukertopati

NPM : 043119029

Judul Skripsi : Analisis Krisis Identitas Pada Tokoh Utama Dalam Novel
(*Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru To, Kare No Jyunrei No Toshi*) Karya Haruki Murakami

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Pakuan Bogor maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan judul buku aslinya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bogor, Juli 2023

Danang Pramudya Inukertopati
043119029

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Danang Pramudya Inukertopati

NPM : 043119029

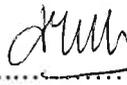
Judul : Analisis Krisis Identitas Pada Tokoh Utama Dalam Novel (*Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru To, Kare No Jyuunrei No Toshi*) Karya Haruki Murakami

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Mugiyanti, M.Si.

NIK. 1 1211 057 567


.....

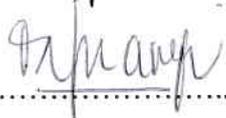
Pembimbing II : Yelni Rahmawati, M.Si.

NIP. 10215005641


.....

Pembaca : Tatat Haryati, M.Si.

NIDN. 0318046801


.....

Ditetapkan : Bogor

Tanggal : ... Juli 2023

Dekan,



Dr. Henny Suharyati, M.Si.

NIP. 196006071990092001



Ketua Program Studi,



Mugiyanti, M.Si.

NIK. 1 1211 057 567

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, atas Rahmat dan berkatnya, penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Krisis Identitas Pada Tokoh Utama Dalam Novel (*Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru To, Kare No Jyunrei No Toshi*) Karya Haruki Murakami”. Tujuan dari penulis Menyusun skripsi tersebut agar dapat meraih gelar Program Sarjana Strata-1 (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) Universitas Pakuan Bogor.

Penulis mengetahui dengan baik bahwa penelitian ini masih belum sempurna dengan baik dari teknis maupun non teknis seperti pengalaman untuk meneliti dan pengetahuan untuk menulis yang dirasa masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu penulis berharap para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang dapat membangun agar menjadi sebuah evaluasi di masa yang akan datang. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang, terutama untuk penulis dan pembaca.

Bogor, Juli 2023

Danang Pramudya Inukertopati

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini tidak akan dapat terealisasikan dengan baik dan tanpa hambatan sekiranya tidak ada keterlibatan berbagai pihak yang sangat membantu secara aktif dan memberi banyak masukan kepada penulis.

1. Ibu Dr. Henny Suharyati, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.
2. Mugiyanti, M. Si., selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang dan juga Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dengan sabar dan terus memberikan motivasi kepada penulis.
3. Yelni Rahmawati, M. Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan terkait mekanisme penulisan skripsi kepada penulis.
4. Mrs. Sanada Ayako, selaku Dosen Revisi Terjemahan yang telah membantu dalam proses penerjemahan penyusunan skripsi ini ke dalam bahasa Jepang.
5. Kepada bapak dan ibu saya yaitu Bapak Samsul dan Ibu Sri Yamtini yang selalu memberikan perhatian terkait berjalannya proses skripsi saya, beserta kakak, adik, dan keponakan saya yang selalu menjadi penghibur disaat mengerjakan skripsi.
6. Nethania Agne Serafine yang selalu menemani penulis dan menjadi penyemangat, tempat keluh kesah, dan saksi perjuangan penulis hingga sampai tahap ini.
7. Kepada Jeihan Hadistira Putra, Monica Willy, Edelweis Lazaradis, dan Ismi Nabila yang juga selalu memberikan ide-ide terkait penelitian kepada penulis.
8. Kepada saya sendiri selaku penulis yang telah berjuang selama 4 bulan dalam menyusun skripsi, bertahan dari kebingungan hingga dapat bangkit kembali, meluangkan waktu dan tenaga sampai akhirnya berakhir di titik saat ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala atas kebaikan tulus yang telah diberikan kepada penulis.

ABSTRAK

Danang Pramudya Inukertopati 043119029. Analisis Krisisi Identitas Pada Tokoh Utama Dalam Novel (*Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru To, Kare No Jyunrei No Toshi*) Karya Haruki Murakami, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Program Studi Sastra Jepang. Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan Mugiyanti, M.Si., dan Yelni Rahmawati, M.Si.

Objek penelitian ini merupakan sebuah novel yang berjudul “*Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru To Kare No Jyunrei No Toshi*” membahas krisis identitas yang dialami oleh tokoh utama yaitu Tsukuru Tazaki yang bertujuan mencari sebuah validasi fenomena krisis identitas pada tokoh utama. Metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data pustaka dan menyelektifnya sehingga menjadi data yang efektif. Teori yang digunakan adalah teori krisis identitas dan tahapan perkembangan oleh Erik. H. Erikson. Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa point utama dan terbagi lagi menjadi beberapa point antara lain faktor penyebab krisis identitas, remaja, kebingungan peran, ketakutan oleh fakta, masa lampau, dan akibat dari krisis identitas, suasana ketakutan, isolasi, ketaksanggupan mengambil keputusan. Merujuk dari hasil penelitian dapat disimpulkan tokoh utama dalam novel mengalami krisis identitas sebab kedapatan faktor penyebab krisis identitas dan mengalami akibat dari krisis identitas.

Kata kunci: Krisis identitas, Tsukuru Tazaki, Tokoh

ABSTRACT

Danang Pramudya Inukertopati 043119029. Analysis of Identity Crisis in the Main Character of the Novel (Colorless Tsukuru Tazaki and His Years of Pilgrimage) by Haruki Murakami. Thesis, Faculty of Social and Cultural Sciences, Japanese Literature Program. Universitas Pakuan Bogor. Supervised by Mugiyanti, M.Si., and Yelni Rahmawati, M.Si.

The object of this study is a novel entitled “Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru To Kare No Jyuunrei No Toshi” which discusses the identity crisis experienced by the main character, Tsukuru Tazaki. The purpose of this study is to find a validation of the identity crisis of phenomenon in the main character. The method used is qualitative research method by collecting library data and selecting it so that it becomes effective data. The theory used is the theory of identity crisis and developmental stage by Erik H. Erikson. In this study, it produced several main points and was divide into several points, including the factors causing identity crisis, adolescence, role confusion, fear of fact, the past, and the consequences of identity crisis, a sense of fear, isolation, and inability to make decisions. Referring to the result of the study, it can be concluded that the main character in the novel experienced an identity crisis because he had the factors causing the identity crisis and experienced the consequences of the identity crisis.

Keywords: Identity crisis, Tsukuru Tazaki, Character.

Daftar Isi

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA MELAMPIRKAN HAK CIPTA.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vi
Daftar Isi.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
1.2.1 Batasan Masalah.....	9
1.2.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Metode Penelitian.....	10
1.4.1 Pendekatan Penelitian.....	10
1.4.2 Metode Penelitian.....	11
1.4.3 Teknik Pengumpulan Data.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Novel.....	14
2.3 Unsur-unsur Intrinsik.....	15
2.3.1 Tokoh dan Penokohan.....	16
2.3.2 Tema.....	20
2.3.3 Latar atau Setting.....	21
2.3.4 Alur atau Plot.....	22
2.3.5 Sudut Pandang.....	24
2.3.6 Amanat.....	25
2.4 Psikologi Sastra.....	25

2.5	Teori Identitas dan Krisis Identitas	26
2.5.1	Identitas.....	26
2.5.2	Krisis Identitas	27
2.6	Tahapan Perkembangan	29
BAB III PEMBAHASAN		32
3.1	Unsur Intrinsik	32
3.1.1	Tokoh dan Penokohan.....	32
3.1.2	Tema	41
3.1.3	Alur atau Plot	43
3.1.4	Latar atau Setting	45
3.1.5	Sudut Pandang	57
3.1.6	Amanat.....	58
3.2	Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh.....	59
3.2.1	Remaja	59
3.2.2	Kebingungan Peran.....	61
3.2.3	Ketakutan oleh Fakta	62
3.2.4	Masa Lampau.....	63
3.3	Akibat Krisis Identitas	65
a)	Suasana Ketakutan	65
b)	Isolasi	66
c)	Ketaksanggupan Mengambil Keputusan	67
BAB IV SIMPULAN.....		68
Daftar Pustaka		70
RINGKASAN		72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepribadian merupakan karakteristik yang menyusun pola perilaku, pikiran, dan emosi individu yang konsisten dan unik dari waktu ke waktu. Kepribadian mengacu pada berbagai sifat, sikap, nilai, minat, dan temperamen yang membedakan satu orang dengan yang lain. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan, cara menanggapi situasi tertentu, cara memandang diri sendiri dan orang lain, serta gaya hidup dan pilihan yang dibuat dalam hidup.

Kepribadian dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti genetika, pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan budaya. Freud menyatakan dalam (Minderop, 2010 :10) bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis, masa lampau, dan faktor kontemporer, analoginya faktor keturunan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Pakar lain juga berpendapat bahwa kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian terbentuk karena adanya potensi sejak lahir yang disebabkan pengalaman budaya yang unik mempengaruhi seseorang sebagai individu. Pendekatan teoritis untuk memahami kepribadian yang mencakup kualitas nalar, psikoanalisis, pendidikan sosial, dan teori-teori humanistik (Hilgard, 1975:396). Setiap insan yang berkembang sejak dini hingga remaja, selalu melewati masa di mana seseorang mengalami krisis identitas.

Krisis identitas adalah periode dimana individu merasa kebingungan tentang siapa dirinya sebenarnya dan apa tujuan hidupnya. Menurut Erikson (1989:189) dalam masa remaja akan muncul “krisis identitas”, yang berakhir entah dengan membawa suatu pembentukan identitas “Ego” yang mantap atau menghasilkan “rasa kehilangan diri” yang agak patologis. Krisis identitas dapat terjadi pada tahap-tahap perkembangan yang berbeda dalam kehidupan seseorang, terutama pada masa remaja dan awal dewasa. Kaum muda yang sedang bertumbuh

dan berkembang, yang dihadapkan dengan revolusi fisiologis dalam diri mereka dan dengan tugas-tugas nyata sebagai orang dewasa yang menantang mereka kini, terutama merasa lebih prihatin bagaimana menghubungkan peran-peran dan keterampilan yang telah dilatih sebelumnya dengan stereotip-stereotip pekerjaan sekarang (Erikson, 1989:295). Pada masa ini, individu mencoba menemukan makna hidup dan merasa kesulitan dalam menentukan identitas mereka, termasuk nilai-nilai, keyakinan, minat, dan tujuan hidup yang mereka miliki. Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan lingkungan sosial atau kehidupan, seperti pergantian sekolah atau pekerjaan, perubahan lingkungan keluarga, dan tekanan dari masyarakat atau budaya yang berbeda.

Menurut Erikson (1950), tahap ini adalah tahap yang sangat penting dalam perkembangan karakter manusia, sebab di fase ini manusia menghadapi berbagai macam peran dan harus menemukan jati dirinya atau yang dimaksud identitas ego, sehingga manusia tersebut dapat menyesuaikan diri saat terjun ke tengah masyarakat. Psikososial adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari hubungan antara faktor psikologis dan sosial dalam kehidupan manusia. Dalam karya sastra, penulis seringkali menggambarkan atau mengeksplorasi dinamika psikososial dalam karakter-karakter yang digambarkan dalam karya sastra tersebut.

Misalnya, dalam karya sastra seperti novel atau drama, penulis dapat menggambarkan bagaimana pengalaman sosial dan psikologis dapat mempengaruhi perkembangan karakter. Karakter dalam karya sastra dapat mengalami konflik sosial, seperti perjuangan dengan identitas sosial atau konflik dengan kelompok atau masyarakat yang lebih besar.

Selain itu, penulis juga dapat menggambarkan bagaimana dampak psikologis, seperti kecemasan, ketakutan, atau cinta dapat mempengaruhi hubungan sosial antara karakter-karakter dalam karya sastra tersebut. Karya sastra dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pengalaman psikososial dapat mempengaruhi hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya.

Dalam karya sastra, penulis dapat memanfaatkan dinamika psikososial untuk mengeksplorasi tema-tema sosial dan psikologis yang penting bagi masyarakat. Karya sastra dapat memberikan sudut pandang yang unik dan

mendalam tentang pengalaman manusia dan hubungan sosialnya, sehingga dapat membantu pembaca memahami dan menghargai kompleksitas kehidupan manusia dalam masyarakat.

Karya sastra lahir sebab sebuah imajinasi yang disertai kreativitas pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Penampakan peristiwa kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam merespon atau memberikan reaksi terhadap diri maupun lingkungan merupakan sebuah realita psikologi dan sosial. Sebab penampakan peristiwa kejiwaan tersebut terjadilah sebuah proses krisis identitas yang dialami oleh tokoh.

Dalam menganalisis psikologi kepribadian melalui karya sastra ada sebuah pendekatan yang harus dilakukan. Psikologi sastra merupakan sebuah metode pendekatan kepada sastra dengan menganalisis kondisi psikologi dalam tokoh pada isi cerita. Sastra dan psikologi bisa berkesinambungan pada perannya terhadap kehidupan manusia karena kedua aspek tersebut mempunyai kegunaan dalam hidup ini. Kedua aspek tersebut berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi termasuk penting keberadaannya untuk penelitian karya sastra (Endraswara, 2008: 15)

Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh masalah psikologi yang terdapat dalam karya sastra (Minderop, 2010:55). Berbicara persoalan psikologi, terutama psikologi kepribadian, sastra menjadi salah satu bahan penelitian yang menarik karena sastra menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan para tokoh, pengarang karya sastra, dan pembacanya. Psikologi sastra menghadirkan masalah yang berkelanjutan dengan aspek psikologis karakter fiksi. Istimewanya psikologi sastra ada pada masalah yang menggambarkan potret jiwa. Tokoh dengan masalah kejiwaannya menjadi terjemahan alur kehidupan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan realita, peristiwa yang dihadapi merupakan masalah yang berkorelasi dengan seluk beluk nilai kehidupan.

Dalam karya sastra, psikologi dapat digunakan sebagai alat untuk menggambarkan karakter dan kepribadian tokoh-tokoh dalam cerita. Sebagai contoh, penulis dapat menggunakan konsep psikologis seperti trauma masa lalu, kecemasan, atau depresi untuk mengembangkan tokoh-tokoh yang kompleks dan membingungkan. Penulis dapat menggunakan konflik internal dari tokoh-tokoh untuk membangun ketegangan yang mendalam dalam cerita. Karya sastra dibagi menjadi tiga bagian menurut genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa menurut Zainuddin (1991), prosa adalah penyingkapan peristiwa secara jelas melalui penjabaran segala pikiran serta segala perasaan dan tindak tunduk pada syarat-syarat tertentu dalam karya sastra. Dan menurut KBBI Prosa adalah karangan bebas. Prosa terbagi menjadi dua bagian prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah prosa Bahasa Indonesia yang belum terpengaruhi oleh budaya luar, dan prosa baru adalah prosa yang dikarang bebas dan lepas dari ikatan aturan apapun. Ada beberapa jenis prosa baru yaitu, roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi, dan esai.

Novel menurut Burhan dalam Nurgiyantoro (1995) Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dan cerpen merupakan bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil kehidupan tokoh yang paling menonjol .

Sedangkan di dalam cerpen terdapat konflik namun hal tersebut tidak menyebabkan perubahan nasib dari tokohnya. Menurut Hayes (1978), istilah prosa fiksi, atau sekedar karya fiksi, juga sering disebut prosa naratif atau cerita beralur. Penjelasan prosa fiksi tersebut adalah sebuah kisah dan cerita yang diambil oleh penulis tertentu dengan tokoh, latar juga tahapan dan konsep cerita tertentu yang bertolak dari hasil rekaan pengarang sehingga terangkai satu jalan cerita. Desain yang disajikan adalah formula dalam pengertian biasa karena prosa fiksi seringkali anti narasi dan kurang plot. Dalam sastra prosa yang biasanya terbagi dalam cerpen dan novel, permasalahan pengarang tidak terlepas dari pengalaman sehari-hari. Hanya saja pengarang seringkali melibatkan corak dan pesan kehidupan manusia yang berbeda dalam penyampaiannya (Siswantoro, 2004:32).

Cerita fiksi dapat membuat seseorang berpikir imajinatif dalam menciptakan sebuah cerita. Cerita fiksi digolongkan sebagai karya tulis non akademik karena cerita ini bersifat subjektif, artinya tidak terjadi di dunia nyata. Karena sifatnya yang subjektif, cerita ini terbukti mampu membawa Anda pada imajinasi. Muliadi (2017:1) mengatakan bahwa fiksi atau prosa "merupakan jenis genre sastra yang berbeda dari genre lainnya". Genre lain yang dimaksud adalah drama dan puisi. Teks naratif fiksi adalah karya sastra yang berisi cerita fiktif dan hanya merupakan produk imajinasi pengarang, bukan berdasarkan kejadian nyata. Imajinasi pengarang diproses berdasarkan dari pengalaman, wawasan, pandangan, tafsiran, kecendekiaan, penilaiannya kepada berbagai peristiwa. Cerita fiksi sering dimaknai sebagai cerita rekaan. Umumnya fiksi selalu dikorelasikan dengan cerita pendek atau novel.

Wellek & Warren (1989: 278-279) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Fiksi merupakan gambaran berbagai masalah kehidupan manusia interaksinya dengan lingkungan sekitar. Fiksi ialah hasil reaksi, kontemplasi, dan dialog pengarang terhadap lingkungan kehidupannya. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan renungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Nurgiyantoro, 1994:3).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi sebuah cerita yang diangkat realitas atau pun imajinatif. Novel pertama kali ditemukan di Jepang pada tahun 998 zaman *Chōtoku* (長徳) karya Murasaki Shikibu yang berjudul *Genji Monogatari*. Novel yang pertama kali diterbitkan tersebut memiliki 1.000 halaman dan tingkatan bahasa yang sangat sulit bahkan bagi orang Jepang sendiri. Hal tersebut dikarenakan pada masanya Murasaki Shikibu tidak menulis penokohan secara jelas namun hanya menuliskan gelarnya saja. Misalnya raja, ratu, pangeran dan sebagainya. Dari masa ke masa novel di Jepang berkembang sampai sekarang bahkan negeri sakura tersebut sudah banyak memiliki sastrawan yang terkenal di dunia salah satunya adalah Haruki Murakami.

Haruki Murakami adalah seorang penulis dan penerjemah asal Jepang yang lahir pada 12 Januari 1949 di Kyoto, Jepang. Ia dikenal sebagai salah satu penulis terkenal di dunia yang karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 50 bahasa. Awalnya, Murakami mengambil jurusan Teori Teater di Universitas Waseda, namun kemudian ia memutuskan untuk membuka sebuah toko buku bekas di Tokyo. Pengalaman itulah yang kemudian menginspirasi Murakami untuk menulis dan pada tahun 1979 ia menerbitkan novel pertamanya yang berjudul "*Hear the Wind Sing*".

Sejak saat itu, Murakami terus menulis dan menerbitkan banyak karya fiksi yang mendapatkan sambutan hangat dari para pembaca dan kritikus sastra. Karya-karyanya seringkali memiliki tema yang melibatkan realitas dan fantasi yang tercampur aduk, serta karakter-karakter yang kompleks dan berbeda dari yang umumnya terdapat dalam karya sastra Jepang tradisional. Beberapa karya terkenal Murakami antara lain "*Norwegian Wood*", "*Kafka on the Shore*", "1Q84", dan "*Men Without Women*".

Selain menulis, Murakami juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya di Jepang. Ia menjadi salah satu pendiri Festival Seni Internasional Tokyo pada tahun 1984 dan aktif dalam organisasi nirlaba yang mengejar isu-isu sosial seperti hak asasi manusia dan lingkungan hidup. Ia juga sering mengadakan acara bincang-bincang dan diskusi dengan para pembaca di seluruh dunia, serta mengajar di berbagai universitas di Jepang dan Amerika Serikat.

Karya-karya Murakami telah meraih banyak penghargaan dan menjadi best-seller di seluruh dunia. Pada tahun 2006, ia dianugerahi Penghargaan *Welt-Literaturpreis* oleh *Akademie der Künste Berlin*, dan pada tahun 2009 ia memenangkan Penghargaan Internasional *Catalunya*. Beberapa karyanya juga telah diadaptasi menjadi film dan drama panggung, termasuk adaptasi film "*Norwegian Wood*" yang disutradarai oleh Tran Anh Hung dan adaptasi drama panggung "*Kafka on the Shore*" yang disutradarai oleh Yukio Ninagawa.

Hingga saat ini, Murakami terus menulis dan menerbitkan karya-karya fiksi baru yang tetap memikat dan menginspirasi para pembacanya di seluruh dunia. Ia dianggap sebagai salah satu penulis terbaik dan paling berpengaruh di dunia sastra

kontemporer. Karya-karyanya menunjukkan bahwa ia mampu menggabungkan keunikan budaya Jepang dengan pengalaman universal yang terkadang melintasi batas-batas zaman dan ruang.

Novel yang bertajuk (色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年) “*Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru To, Kare No Jyunrei No Toshi*” yang selanjutnya akan disingkat menjadi “SWMTTTKNJNT” menceritakan seorang anak laki-laki yang bernama Tsukuru Tazaki mengidap kelainan mental yang disebabkan oleh peristiwa traumatis. Tsukuru memiliki teman yang dikenalnya sejak SMA. Keempat temannya tersebut memiliki nama yang masing-masing menyiratkan sebuah warna. Kedua teman laki-lakinya bernama Oumi yang berarti ‘laut biru’, dan Akamatsu berarti ‘pinus merah’. Dan kedua teman perempuan lainnya bernama Kurono yang berarti ‘ladang hitam’, dan Shirane berarti ‘akar putih’. Setelah kelulusan SMA keempat temannya menetap di Nagoya, kecuali Tsukuru yang memutuskan untuk melanjutkan perkuliahan di Tokyo.

Suatu saat salah satu temannya yang bernama Ao menghubungi Tsukuru dan menyatakan bahwa mereka tidak lagi ingin memiliki hubungan dengan Tsukuru selamanya. Lidah Tsukuru terasa kaku dan tidak dapat mengatakan sepatah kata apapun, lantaran pernyataan tersebut dilontarkan tanpa sebab yang jelas. Setelah mendengar kabar tersebut Tsukuru menerimanya dengan kesalahpahaman bahwa Tsukuru sendiri yang namanya tidak menyiratkan warna di antara kelompoknya tersebut. Peristiwa tersebut membuat Tsukuru meratapi kematian dan sesekali memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Setelah berhadapan dengan tubir kematian, Tsukuru kembali dengan kepribadian yang berbeda dari sebelumnya. Tidak hanya penampilan dalamnya yang berubah, perawakannya pun berbeda drastis dari Tsukuru yang dulu. Di tengah masa perkuliahan Tsukuru bertemu dengan seseorang yang lagi-lagi namanya menyiratkan warna yaitu Haida. Tsukuru bertemu dengan Haida di kolam renang Universitas. Mereka saling berkenalan dan menjalin hubungan yang cukup lama. Suatu saat di mana Haida bermalam di apartemen Tsukuru, Tsukuru bermimpi kedua teman dari mantan kelompoknya menyetubuhi Tsukuru. Mimpi tersebut terasa sangat nyata, Berlanjut pada saat sudah bekerja di sebuah perusahaan yang

membangun sebuah rel di Tokyo, Tsukuru berkenalan dengan Sara di sebuah pesta. Paras Sara yang anggun memikat hati Tsukuru. Akhirnya mereka menjalin hubungan dan sempat bersetubuh di apartemen Tsukuru. Kehadiran Sara membuat Tsukuru terasa lebih baik dalam menjalani hidup. Sara sudah mengetahui sejarah yang pahit tertanam di dalam Tsukuru bagaikan luka yang tidak terobati. Sara berniat untuk membantu Tsukuru mencari tahu keberadaan keempat temannya tersebut dan menyelesaikan permasalahan yang lahir sejak dulu.

Tsukuru Tazaki adalah tokoh utama dalam novel karya Haruki Murakami yang berjudul (色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年) “*SWMTTCKNJNT*” yang diterbitkan pada 16 Februari 2013 oleh perusahaan penerbit *Bungeishunjū* yang terjual mencapai 10.000 kopi di *e-commerce* Amazon.com sekaligus mendapatkan penghargaan buku terlaris AS dalam kategori “*Hard Cover Fiction*”.

Buku tersebut yang akan menjadi data penelitian penulis dalam skripsi ini dan dibuat bertujuan memberikan pandangan penulis terhadap novel tersebut mengenai analisis krisis identitas pada tokoh utama. Selain itu adanya relevansi dengan masalah sosial, krisis identitas bukanlah masalah yang jarang terjadi dalam masyarakat. Banyak orang mengalami krisis identitas pada suatu titik dalam hidup mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membantu masyarakat memahami dan mengatasi krisis identitas.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dan rumusan masalah menjadi kerangka dalam penelitian ini. Batasan masalah menjadi pembatas bagi peneliti agar pembahasan penelitian selalu konsisten, sedangkan rumusan masalah menjadi kerangka awal pembahasan penelitian. Pada bagian ini penulis akan memaparkan batasan dan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian.

1.2.1 Batasan Masalah

Batasan masalah akan terbatas oleh pembahasan faktor dan perubahan kepribadian saat mengalami krisis identitas pada tokoh utama. Di luar dari pembahasan tersebut tidak ada kaitannya dengan pembahasan pada penelitian ini.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan berupa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam novel “*SWMTTTKNJNT*”?
2. Apa faktor penyebab tokoh utama mengalami krisis identitas?
3. Apa akibat krisis identitas pada tokoh utama?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dan manfaat penelitian adalah alasan terbentuknya penelitian. Sebab penelitian yang diciptakan perlu memiliki tujuan dan manfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya. Berikut pemaparan tujuan dan manfaat penelitian ini.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil dari beberapa poin permasalahan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel “*SWMTTTKNJNT*”.
2. Mendeskripsikan penyebab tokoh utama mengalami krisis identitas.
3. Menjelaskan akibat krisis identitas terhadap tokoh utama setelah krisis identitas.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca berupa pemahaman teori yang dibahas terhadap setiap subjek penelitian mengenai

terjadinya peristiwa krisis identitas yang dialami oleh tokoh utama dalam novel “*SWMTTCKNJNT*”.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diciptakan dengan tujuan agar adanya manfaat untuk para pembaca dapat memahami krisis identitas tokoh utama menghadapi faktor dan perbandingan sebelum dan sesudah mengalami krisis identitas.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bagi para pembaca memahami dan menambah wawasan terkait psikologi dalam karya sastra. Diharapkan juga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para peneliti maupun orang lain yang hendak meneliti novel ini maupun karya sastra lainnya dan menyadari isu krisis identitas merupakan pengalaman yang lumrah terjadi pada masa remaja, dan perlu menyadarkan satu sama lain terkait penanggulangan dari krisis identitas.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah penting dalam pembuatan sebuah penelitian, sebab menjadi alat bagi peneliti untuk memberikan hasil penelitian yang dapat diterima. Berikut pemaparan metode penelitian pada penelitian ini.

1.4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pada karya sastra. Pendekatan merupakan sebuah alat bedah bagi seorang peneliti untuk menganalisis atau menginterpretasi sebuah objek dengan merujuk pada teori tertentu sebagai tolak ukur (Siswantoro, 2005:17). Pendekatan penelitian menjadi peran penting dalam proses penelitian karena sebuah pendekatan menjadi dasar dilakukannya sebuah penelitian. Pendekatan penelitian merupakan sebuah langkah awal untuk mewujudkan pencapaian penelitian. Ada macam-macam pendekatan penelitian dan bergantung pada sisi pandang peneliti.

Pendekatan psikologis adalah sebuah pendekatan penelitian yang prosesnya berdasarkan dari tingkah laku manusia dalam karya sastra. Endraswara berpendapat dalam (Minderop, 2010:2) penelitian psikologi sastra mempunyai peran penting dalam memahami karya sastra sebab adanya kelebihan seperti; pertama, pentingnya psikologi sastra untuk dikaji lebih dalam pada aspek perwatakan; kedua, menggunakan pendekatan ini dapat memberikan *feedback* pada peneliti perihal masalah perwatakan yang dikembangkan; dan yang terakhir penelitian ini membantu untuk menganalisis karya sastra yang cukup kental dengan masalah-masalah psikologi.

Sebuah penelitian yang menggunakan kajian psikologi kepribadian kerap mengaitkan aspek sastra dengan perilaku yang terjadi pada manusia. Tema kepribadian yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra menjadi hal yang dapat dikaji menggunakan kajian psikologi kepribadian.

1.4.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2008:3). Sehingga metode penelitian yang diambil adalah kualitatif. Travels menjelaskan bahwa tujuan utama penggunaan metode kualitatif adalah untuk mendeskripsikan jenis atau kondisi yang bersifat sementara selama penelitian, dan untuk menyelidiki penyebab dari gejala tersebut.

Pada umumnya penelitian sastra menggunakan penelitian kualitatif. Melakukan kolektif pada daftar pustaka lalu mendeskripsikan fakta sekaligus dianalisis menggunakan analisis data berupa uraian. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur atau aturan dalam menemukan solusi dari masalah dengan memberi gambaran keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta (Siswanto, 2008:56).

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian membutuhkan data valid yang harus dikumpulkan. Data yang dikumpulkan juga perlu diselektif seefektif mungkin sehingga kualitas penelitian bergantung pada data tersebut. Dalam pengumpulan data ini, penulis mengerahkan seluruh kemampuan dalam penguasaan teori dan konsep dasar struktur untuk pengambilan data yang dibutuhkan. Dalam kasus penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan studi pustaka yang di mana dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan subjek penelitian, serta referensi-referensi lain dari internet demi mengumpulkan data yang valid dan dapat diterima dalam sebuah penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dilakukan sesuai standar yang berlaku sehingga dapat mempermudah penulis untuk menyusun skripsi ini, begitu juga dengan pembaca dalam membaca hasil penelitian. Skripsi ini terbagi menjadi 4 bab yang masing-masing terdiri sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan yang berisikan latar belakang, permasalahan, pembatasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teori terdiri dari teori-teori pendukung untuk membantu penelitian terhadap judul yang diinginkan.

Bab 3 Pembahasan yang berisikan uraian unsur intrinsik novel serta rumusan-rumusan masalah untuk dipecahkan sesuai dengan judul penelitian.

Bab 4 Kesimpulan, berisikan tentang catatan-catatan singkat hasil penelitian yang mana bisa dengan mudah dimengerti secara umum hasil uraian-uraian yang sebelumnya sudah dibahas di bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu begitu penting dalam sebuah penelitian guna meninjau kembali kepada penelitian sebelumnya untuk menghindari adanya kesamaan dengan yang akan diteliti. Penelitian terdahulu berfungsi memberikan penjelasan dengan singkat perihal penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa.

Penelitian tersebut judul “Krisis Identitas Pada Tokoh Utama Kafka Dalam Novel Kafka On The Shore” dibuat dengan referensi dari sebuah penelitian yang bertemakan serupa namun berbeda data. Penelitian disusun menggunakan teori krisis identitas oleh Erik H. Erikson dan beberapa teori dukungan yang lainnya mengkaji data dengan teknik pengumpulan data dan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian yang berjudul “Krisis Identitas Pada Tokoh Utama Kafka Dalam Novel Kafka On The Shore” oleh Risa Noer Fitriana (2018) meneliti peristiwa krisis identitas pada tokoh utama dalam novel menggunakan teori identitas dari Erik H. Erikson. Dalam penelitiannya membahas tokoh utama dalam novel yang mengalami krisis identitas sebab Kafka merasa tidak cocok dalam pemberian Namanya.

Selain itu penelitian yang sama juga dibahas oleh Ervina (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Krisis Identitas Pada Tokoh Utama Addy Prentiss Dalam Novel One Of Us Is Lying Karya Karen M. McManus”. Penelitian yang dilakukan Ervina juga menggunakan landasan teori krisis identitas dari Erikson. Dalam penelitiannya Ervina membahas faktor yang membelakangi krisis identitas pada tokoh Addy dan perkembangan identitas pada tokoh Addy.

Dari kedua penelitian di atas memiliki kemiripan tema yang diangkat, pada penelitian Fitriana dan Ervina persis dengan pembahasan yang akan dijabarkan pada penelitian ini. Ada pula perbedaan dari penelitian adalah data yang digunakan merupakan data dari novel yang berbeda. Kesamaan lainnya adalah pembahasan faktor dari krisis identitas namun, rumusan masalah dalam penelitian Fitriana

cenderung mencari solusi dalam penanganan krisis identitas, sedangkan Ervina berlanjut pada pembahasan perkembangan kepribadian Addy.

2.2 Novel

Novel adalah salah satu hasil dari karya sastra. Novel berasal dari kata *Novellus*. Kata tersebut terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru. Karya sastra lebih baru dikenal dengan bentuk novel adalah karya sastra yang berasal dari bentuk sastra lain seperti puisi dan drama. Novel biasanya mencakup banyak karakter, pengaturan, dan konflik, dan dapat berfokus pada tema tertentu atau menggambarkan kehidupan dan pengalaman yang beragam. Novel dapat ditemukan dalam berbagai genre, seperti mengeksplorasi karakter dan masalah dengan lebih detail dan mendalam dibandingkan dengan karya sastra prosa lainnya, seperti cerpen atau esai.

Novella secara harfiah berarti sedikit kebaruan dan masih dimaknai sebagai cerpen dalam bentuk prosa, menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2015:11-12). Ungkapan Abrams memang terdengar cukup berbeda dari yang diungkapkan oleh Semi (1998:36) berpendapat bahwa novel sebagai suatu jenis karya sastra yang berbentuk teks naratif dan bersangkutan ditandai dengan adanya aksi dan reaksi antar tokoh, terutama antara protagonis dan antagonis. Kedua penokohan tersebut akan selalu ada dalam novel. Kehadirannya kedua aspek tersebut menciptakan berbagai persoalan (konflik) yang menimbulkan suasana tegang dan rasa penasaran pada pembaca. Sisi kehidupan masyarakat pada novel begitu kuat hubungannya dengan pengarang dan penikmat sastra, sehingga masyarakat memberikan pengaruh terhadap perkembangan novel (Erika, 2013:12).

Novel adalah salah satu jenis karya yang memberikan lukisan persoalan kemasyarakatan. Novel selalu menyatu dengan gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembaca (Yudiono, 1986:125). Arti dari pengertian tersebut, bahwa novel diciptakan karena representasi perasaan seorang pengarang terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Bagian kehidupan masyarakat dalam novel sangat erat kaitannya dengan pengarang dan

pecinta sastra sehingga memberikan pengaruh kepada masyarakat terhadap perkembangan novel tersebut (Erika, 2013:12).

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel mengandung cerita kehidupan tokoh fiktif, namun digambarkan sebagai sesuatu yang nyata. Nyata yang dimaksud bukanlah sesuatu yang merujuk pada fakta, melainkan sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis. Kelogisan didapat dari hubungan antar suatu kejadian atau peristiwa dalam cerita yang bersangkutan, dan menjadi media informasi bagi penikmat sastra.

2.3 Unsur-unsur Intrinsik

Pada bidang studi sastra kajian intrinsik dan kajian ekstrinsik yang secara langsung atau tidak berpengaruh dalam penilaian terhadap sastra. Kajian intrinsik memiliki batasan dengan tanpa menyandingkannya ke dunia luar karya sastra. Biografi pengarang, realitas zaman pengarang, pengaruh karya sastra terhadap masyarakat dan sejenisnya tidak termasuk dalam kajian internal. Unsur internal adalah unsur yang membangun karya sastranya sendiri, terlepas dari hubungannya dengan data di luar karya sastra tersebut (Sukada, 2013:56). Unsur intrinsik ada sebagai pondasi dasar yang membangun teks sastra.

Dengan adanya unsur tersebut, karya sastra berdiri dengan kokoh sebagai suatu narasi yang utuh. Sedangkan Sehandi (2016:76) memiliki pendapat yang bertentangan dengan Sukada, bahwa keberadaan karya sastra terletak dalam unsur intrinsiknya tanpa mengabaikan unsur ekstrinsik. Artinya sumber kekuatan inti karya sastra berasal dari unsur intrinsik sebagai kerangkanya, namun tetap tidak dapat terpisahkan dari unsur ekstrinsik yang menyajikan warna pada kerangka yang telah dibentuk.

Pada unsur intrinsik memiliki unsur-unsur lain yang berperan penting dan memungkinkan sebuah karangan menjadi karya sastra. Unsur intrinsik membangun totalitas. Hal tersebut terjadi karena adanya keterkaitan dari unsur satu dengan unsur yang lain. Selanjutnya akan dibahas beberapa unsur intrinsic yang berkontribusi dalam perangkaian karya sastra, diantaranya yaitu latar atau setting,

alur atau plot, tokoh dan penokohan. Ketiga unsur tersebut akan dipaparkan satu persatu sebagai berikut.

2.3.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah salah satu unsur intrinsik yang sangat penting. Keberadaan tokoh membuat cerita berjalan dan penokohan yang membuat cerita terlihat dinamis tidak monoton. Berikut pemaparan teori mengenai tokoh dan penokohan.

1. Tokoh

Tokoh adalah seorang pelaku atau pemain dalam sebuah cerita fiksi maupun non fiksi. Tanpa adanya tokoh dalam sebuah cerita maka rasa tidak ada nada sebuah peristiwa yang terjadi (Ratna, 2014:246). Tokoh selalu berjalan bersama dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang nantinya akan menghasilkan suatu alur. Tokoh dalam karya sastra sering kali dikaitkan dengan kehidupan manusia, sebab hadirnya pengarang dan pembaca sebagai makhluk sosial. Siswanto (2013:128) memaparkan bahwa tokoh adalah pelaku yang membawa peristiwa dalam cerita rekaan, sehingga peristiwa tersebut menjalin sebuah cerita. Penciptaan setiap tokoh memberikan warna sendiri dengan peristiwa yang dibawa.

Para tokoh yang berada dalam sebuah cerita memiliki peran yang berbeda (Aminuddin, 2013:79-80). Tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita dapat disebut juga dengan tokoh inti atau tokoh utama. Seperti yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2015:165) tokoh dalam cerpen bias banyak, tetapi berperan sebagai tokoh utama biasanya tidak lebih dari dua orang saja. Sedangkan tokoh yang memiliki peran tidak terlalu penting dan keberadaannya hanya melengkapi dan mendukung alur cerita disebut dengan tokoh pembantu. Sedikit kontra dengan yang diungkapkan oleh Aminuddin, Ratna (2014:248) juga berpendapat jika berdasarkan dengan fungsinya tokoh dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu, tokoh utama (protagonis, tokoh kedua (antagonis), dan tokoh ketiga (komplementer).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat baik, dan umumnya disenangi oleh pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperilaku buruk dan

berbanding terbalik dengan tokoh protagonis. Karakter pendukung adalah karakter pelengkap atau karakter tambahan saja. Biasanya peran karakter pendukung adalah untuk membantu karakter utama di setiap acara, tetapi mereka tidak terlalu aktif.

Dalam penentuan jenis tokoh tergantung dari intensitas seberapa sering tokoh tersebut ditampilkan. Terkadang pengarang juga memberikan petunjuk untuk menentukannya. Tokoh utama layaknya seorang bintang tamu dalam panggung karena lebih sering mendapatkan sorotan dari pembaca dibanding tokoh lain (Aminuddin, 2013:80). Pembahasan mengenai tokoh tidak sebatas pada peristiwa yang dibawa dan intensitas penampilannya saja, pesan yang dibawanya juga perlu diperhatikan. Tokoh selalu membawa pesan atau amanat untuk disampaikan kepada para pembaca. Pesan tersebut bervariasi, terkadang tokoh utama membawanya dengan pesan tersurat atau tersirat. Pesan tersirat yang dibawa biasanya perlu memahami lebih dalam dan tidak ditampilkan secara terus terang.

Dengan begitu tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Tokoh adalah salah satu unsur penting, karena tanpa kehadiran tokoh mustahil sebuah cerita akan tercipta. Sebab tokoh hadir bagaikan bumbu dalam peristiwa yang tersaji.

2. Penokohan

Saat membaca karya sastra, pembaca tidak sekedar hanya ingin mengetahui tokohnya saja. Sebab hadirnya penokohan, para pembaca dapat mengetahui karakter, tabiat, atau sifat dari setiap tokoh. Tujuannya agar para pembaca dapat menikmati cerita yang dikisahkan terjalin dalam karya sastra. Para pengarang pastinya ingin penikmat karyanya dapat memahami karakter dan motivasi dengan benar. Motivasi yang dimaksud adalah sebuah alasan dari reaksi baik disadari maupun tidak. Pelukisan alasan atas reaksi tokoh dapat diperhatikan dari segi Bahasa dan sikapnya (Stanton, 2012:34).

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang melukiskan karakter atau watak dari tokoh yang diciptakan. Watak yang ditampilkan hanya sekedar rekaan, fiksi, dan sengaja dibuat-buat. Meskipun begitu, hal tersebut sengaja diciptakan untuk pemanis dalam sebuah cerita. Terkadang para pengarang menciptakan watak tiap tokohnya lebih kompleks. Aspek perwatakan hanyalah imajinasi dari penulis

dalam membentuk personalitas dalam ceritanya (Sukada, 2013:72). Pembaca harus dapat merasakan para tokoh yang diciptakan adalah sebuah representasi dalam kehidupan sebenarnya.

Pada umumnya penokohan dapat digambarkan dari dua cara yaitu, konkret dan abstrak. Secara konkret penokohan merupakan gambaran tokoh yang dapat diperhatikan dari gelagat atau perilakunya. Dalam bentuk abstrak dijelaskan penggambaran watak tokoh dapat diperhatikan dari ideologi dan cara berpikir. Dalam mengemukakan karakter yang dilukiskan dapat dengan cara langsung maupun tidak langsung. (Sehandi, 2016:55). Sedangkan menurut Lajos Egri dalam Ratna (2014:249) mengungkapkan bahwa penokohan dapat digambarkan dengan tiga cara yaitu, fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Secara fisiologis adalah menggambarkan watak tokoh dengan mendeskripsikan fisik dari tokoh seperti umur, tampang, dan cara berjalan. Secara sosiologis adalah sebuah gambaran watak dari bagaimana tokoh tersebut menjalin hubungan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Secara psikologis adalah gambaran watak dari gejala pikiran, perasaan dan keinginannya.

Ringkasnya cara penggambaran tokoh dalam sebuah karya sastra yang mencakup sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan lainnya yang bersangkutan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan menjadi dua teknik, yaitu:

1. Teknik Ekspositori, atau dapat disebut teknik analitis. Teknik ini digunakan oleh para pengarang dengan cara memberikan deskripsi atau penjelasan secara gamblang tanpa berbelit-belit dan dijelaskan secara rinci.
2. Teknik Dramatik, teknik ini diaplikasikan secara tidak langsung, memberikan gambaran aktivitas dari seorang tokoh secara verbal maupun nonverbal dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2015:283)

Untuk dapat mengetahui watak tokoh secara dramatik dapat menggunakan beberapa cara. Dalam cerita fiksi, umumnya pengarang menggunakan teknik secara bergantian dan saling melengkapi (Nurgiyantoro, 2015:285). Beberapa teknik tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Teknik Tingkah Laku

Teknik ini diperhatikan pada tindakan atau aktivitas yang bersifat non-verbal. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita merupakan reaksi, sifat, dan sikap yang merefleksikan watak atau sifat-sifat dari para tokoh (Nurgiyantoro, 2015:288)

b) Teknik Pelukisan Latar

Ketika terjadi latar tertentu tokoh dapat mereaksikan tingkah laku tertentu atau kesan bagi pembaca. Pelukisan peristiwa latar sekitar tokoh dengan tepat dapat mendukung teknik penokohan secara kuat meskipun sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh (Nurgiyantoro, 2015:295).

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik ini menunjukkan seorang perbuatan dari tokoh yang merupakan perwujudan alami dari pikiran dan perasaan tokoh. Apapun peristiwa dan jalan pikiran hingga perasaan, apa yang terlintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang selalu dirasakan dan terpikirkan oleh seorang tokoh, akan merefleksikan karakteristik jati diri dari tokoh (Nurgiyantoro, 2015:289).

d) Teknik Pikiran

(*Stream of consciousness*) atau teknik kesadaran berkaitan dengan teknik pikiran dan perasaan dan sulit dibedakan karena serupa dalam menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Arus kesadaran adalah metode narasi yang berupaya menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, tanggapan indera beradu dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi acak (Abrams, 1999:298).

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik ini ditunjukkan adanya reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa, masalah, keadaan, sikap dari orang lain, dan lainnya yang berupa

rangsangan dari luar diri tokoh. Bagaimana tanggapan tokoh terhadap hal tersebut dapat terlihat sebagai penampilan yang menggambarkan karakteristik kediriannya (Nurgiyantoro, 2015:293)

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik ini biasanya ditunjukkan ketika tokoh lain memberikan reaksi kepada tokoh utama. Wujud reaksi tersebut dapat diungkapkan melewati deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran (Nurgiyantoro, 2015:294)

g) Teknik Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita bermaksud menggambarkan watak tokoh yang bersangkutan. Tidak seluruh percakapan merefleksikan watak tokoh. Namun percakapan yang efektiflah yang menunjukkan perkembangan dalam plot dan sekaligus merefleksikan watak tokoh (Nurgiyantoro, 2015:2016).

2.3.2 Tema

Tema dalam karya sastra merujuk pada ide utama atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Rahmanto dan Hartoko dalam (Nurgiyantoro, 2012:68) bahwa tema adalah gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema bisa menjadi landasan bagi pengembangan plot, karakter, gaya, dan bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Tema seringkali berkaitan dengan masalah atau isu sosial, politik, filosofis, atau psikologis yang menjadi perhatian penulis.

Menurut Nurgiyantoro (2012:82-83) tema dibagi menjadi dua macam yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema utama atau sentral yang dominan dalam sebuah karya sastra. Tema mayor merupakan inti dari pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Tema mayor seringkali berkaitan

dengan isu yang kompleks, seperti konflik sosial, eksistensi manusia, keadilan, atau hak asasi manusia. Tema minor adalah tema yang lebih spesifik dan tidak mendominasi karya sastra. Tema minor dapat berfungsi sebagai pelengkap atau pengisi dalam mengembangkan karakter atau plot dalam karya sastra. Tema minor seringkali berkaitan dengan isu-isu yang lebih spesifik, seperti hubungan antar karakter, nilai-nilai budaya, atau konflik pribadi.

2.3.3 Latar atau Setting

Latar adalah salah satu unsur penyusun karya sastra. Fungsinya guna mendukung tokoh dalam pembawaan cerita. Dengan kehadiran latar, maka perilaku yang dilakukan oleh tokoh menjadi lebih jelas. Lata atau *setting* adalah keterangan tempat, waktu, dan suasana terjadinya selama berjalannya cerita. Latar adalah gambaran perihal tempat waktu, dan situasi terjadinya peristiwa (Sehandi, 2016:56). Semakin jelas suatu latar yang disajikan oleh pengarang, maka semakin tinggi kualitas karyanya.

Aminuddin (2013:67) berpendapat bahwa *setting* merupakan latar peristiwa dalam karya fiktif yang berupa tempat, waktu, dan peristiwa. Ada dua fungsi *setting* dalam keberadaannya, fungsi pertama adalah fisik, dan kedua adalah fungsi psikologi. Fungsi fisik adalah fungsi yang menampilkan *setting* dengan dapat dilihat dengan kasat mata. Fungsi psikologis adalah fungsi yang menggambarkan latarnya secara abstrak dan tidak dapat dilihat secara kasat mata. Leo Hamalian dan Frederick R. Karl (dalam Aminuddin, 2013:68) juga memiliki pendapat yang berbeda menurutnya *setting* karya sastra tidak hanya sekedar tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan, namun dapat berupa suasana yang berkaitan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, dan masalah tertentu.

Fungsi utama latar sendiri untuk memberikan informasi kepada pembaca agar keterangan isi dalam cerita agar lebih jelas. Unsur latar terdiri dari tiga pokok yaitu, tempat, waktu, dan sosial-budaya (Nurgiyantoro, 2015:314). Meskipun ketiga unsur tersebut berbeda, namun saling berkesinambungan.

A. Latar Tempat

Latar tempat pada umumnya menunjukkan keterangan tempat saat cerita berjalan. Latar tempat ini merupakan tempat beraktivitas dan geraknya para tokoh dalam cerita yang menggambarkan suasana, tingkah laku, aturan-aturan, tradisi, atau hal-hal yang berpengaruh terhadap para tokoh (Nurgiyantoro, 2015:314).

B. Latar Waktu

Latar waktu selalu berhubungan kapan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita fiksi. Waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, yaitu menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan yang terjadi dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:318).

C. Latar Sosial-budaya

Dalam cerita fiksi seorang tokoh biasanya membawakan perilaku budayanya ketika berada di kehidupan sosial. Adapun tata cara kehidupan sosial yang mencakup macam-macam masalah dalam lingkup yang cukup kompleks yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap (Nurgiyantoro, 2015:322).

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan dalam sebuah cerita akan selalu berlangsung dalam sebuah ruang, waktu, dan suasana. Tempat tinggal, desa, kota, dan wilayah adalah sebuah latar tempat, pagi, siang, sore, malam, bulan, tahun adalah latar dari waktu, sementara cemas, gelisah, senang, dan gembira merupakan latar dari pada suasana.

2.3.4 Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa yang tersaji dalam suatu cerita. Alur memiliki bentuk yang variatif, namun pada umumnya di awal alur cerita memberikan pengenalan, dilanjut dengan konflik, puncak konflik, kemudian penyelesaian konflik. Pendapat dari Tarigan (2011:127) mendukung hal tersebut karena menurutnya suatu prosa (novel) perlu bergerak dari permulaan ke

pertengahan, dan menuju suatu akhir yang dalam dunia sastra dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi adalah alur yang menceritakan pengenalan tokoh. Waktu, dan *setting* dalam cerita. Dengan kata lain, bagian awal tersebut mengandung segala informasi awal dan penting untuk dibaca bagi para pembaca sebelum cerita berlanjut pada konflik awal. Selanjutnya yaitu komplikasi merupakan awal mula terjadinya sebuah permasalahan dalam cerita, perdebatan, perbedaan watak, bahkan halangan-halangan biasanya ditampilkan pada saat konflik dimulai. Dari hal tersebut suasana tegang akan muncul dan pembaca akan terbuai. Dalam permasalahan akan terjadi puncak dari permasalahan dan terjadi perubahan yang signifikan. Selanjutnya akan mengalir pada resolusi, setelah berbagai permasalahan yang disajikan dalam sebuah cerita, resolusi menjadi pereda dari pada konflik tersebut untuk menyelesaikan masalah. Pada bagian ini akan menampilkan solusi yang dibubuhi oleh pengarang untuk memecahkan permasalahan.

Saat membuat alur berkaitan dengan komplikasi bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu digerakkan, dan diceritakan sehingga terjadi sebuah alur cerita yang padu dan menarik (Nurgiyantoro, 2010:237). Setiap pengarang memiliki macam-macam cara dalam mengisahkan peristiwa. Perbedaan cara yang digunakan menciptakan berbagai jenis alur yang dapat digunakan pada karya sastra. Ada tiga jenis alur yang dapat ditemukan dalam karya sastra, alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju yang menyajikan rangkaian peristiwa mulai dari awal hingga akhir cerita. Alur ini tidak ada perubahan dalam pembentukan pola pada alur cerita dan dimulai dengan pengenalan tokoh sampai dengan resolusi. Alur kedua yaitu alur mundur yang mengisahkan kilas balik dari cerita, biasanya cerita yang seharusnya berada pada akhir cerita diletakkan di awal cerita. Dan yang terakhir adalah alur campuran, alur ini dapat dimulai dari awal, pertengahan, bahkan akhir dari cerita. Alur campuran sendiri lebih banyak mengalami peristiwa kilas balik karena alur yang maju mundur dan lebih sulit untuk dipahami.

Dari penjelasan tersebut dijelaskan bahwa alur memiliki dua unsur penting, yakni rentetan peristiwa dalam cerita, dan hubungan sebab akibat antar peristiwa dalam cerita. Melalui alur pengarang dapat menjalin tiap-tiap peristiwa dengan

memperhatikan hukum sebab-akibat dan menjadikan satu-kesatuan yang padu dan utuh (Sehandi, 2016:56).

2.3.5 Sudut Pandang

Sudut pandang atau dapat disebut *point of view*, *view points* merupakan pandangan penyampaian cerita yang diberikan oleh pengarang. Abrams memaparkan dalam Nurgiyantoro (2015:338) sudut pandang adalah teknik dan atau pandangan yang dipakai pengarang untuk sarana menyajikan cerita dalam karya fiksi kepada pembaca.

Para pembaca akan menyadari sebuah persepsi dalam cerita fiksi. Ada berbagai macam sudut pandang, yaitu:

1. Persona Pertama “Aku”

Dalam sudut pandang ini biasanya pengarang menulis dalam cerita menggunakan kata “aku” sebagai pengganti pelakon tokoh utama. Dimana narator juga ikut terlibat dalam cerita, tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap (tokoh) lain kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:357).

2. Persona Kedua “Kau”

Dalam sebuah cerita fiksi tidak atau belum pernah ditemukan yang dari awal hingga akhir cerita yang seluruhnya menggunakan sudut pandang “kau” (Nurgiyantoro, 2015:357). Pada umumnya penggunaan kata “kau” dalam sebuah cerita untuk memberikan persepsi atau pandangan sebagai kata ganti saat melihat diri sendiri sebagai orang lain.

3. Persona Ketiga “Dia”

Persona ketiga, narator merupakan seorang yang berada di luar cerita yang berperan sebagai pengisah dari isi cerita tanpa ikut campur dengan alur cerita. Hal

ini mempermudah para pembaca untuk mengenali siapa saja tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak (Nurgiyantoro, 2015:347).

2.3.6 Amanat

Amanat adalah sebuah pesan moral yang terkandung dalam karya sastra. Amanat umumnya berisi sebuah pelajaran hidup yang disampaikan melalui tokoh utama untuk pembaca. Natawidjaja (1981:23) menyatakan bahwa moral cenderung mengatur dan membatasi tindakan di dalam kehidupan sehari-hari. Nurgiyantoro (2015:375) berpendapat bahwa sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Dalam cerita fiksi pengarang selalu menyajikan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan.

Ada dua cara pengarang menyampaikan pesan moral. Pertama, amanat dapat disampaikan dengan cara tersurat, artinya pesan disampaikan secara langsung. Kedua, pesan disampaikan secara tersirat, pesan tidak ditulis secara langsung, namun perlu memaknai lebih dalam isi cerita.

2.4 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah salah satu metode pendekatan terhadap sastra. Metode pendekatan yang dilakukan dengan memperhatikan aspek psikologi yang terdapat pada tokoh. Endraswara dalam (Minderop, 2010:59) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi kajian proses kreatif, dampak sastra pada pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra (Minderop, 2010:100).

Nurgiyantoro (2015:100) juga berpendapat bahwa psikoanalisis merupakan teori psikologi yang sering membahas masalah kesadaran, mimpi, kecemasan, neurotic, emosi, motivasi, dan juga kepribadian. Karya sastra selalu berjalan Bersama dengan masalah penciptaan yang selalu melibatkan macam-macam masalah kejiwaan, untuk dapat memahaminya harus dilakukan dengan menggunakan dukungan dari ilmu psikologis.

Psikologi sastra melihat karya sastra layaknya aktivitas kejiwaan. Kemudian untuk mengomentari karya sastra tersebut, pengarang tidak luput dari kejiwaan masing-masing. Endraswara dalam Minderop (2010:55) berpendapat bahwa karya sastra adalah hasil kreasi dari proses dan pemikiran kejiwaan seorang pengarang dalam keadaan setengah sadar (subconscious), yang kemudian dituangkan dalam bentuk sadar (conscious). Wellek dan Warren memaparkan dalam Nurgiyantoro (2015:102), psikologi karya sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam teks sastra, dan psikologi pembaca. Setiap karya sastra adalah sebuah gudang alam bawah sadar, suatu bentuk kontemplasi dari alam bawah sadar lewat sesuatu yang mungkin diejawantahkan (Nurgiyantoro, 2015:102).

Dari pendapat yang dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra adalah cabang dua ilmu yang saling berkesinambungan antara sastra dan psikologi. Kajian sastra yang pembahasannya berpusat pada kejiwaan dan batin dari tokoh dalam suatu karya sastra, pengarang, dan pembaca yang terbuai saat menikmati hasil karya sastra.

2.5 Teori Identitas dan Krisis Identitas

Erik H. Erikson merupakan psikolog yang mencetuskan teori perkembangan manusia, identitas, dan krisis identitas. Pembahasan dalam permasalahan penelitian ini akan berlandaskan dari teori tersebut. Berikut pemaparannya.

2.5.1 Identitas

Istilah “identitas” dalam psikologi umumnya merujuk pada kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan seseorang, pada keyakinan yang pada hakekatnya tetap sama sepanjang perkembangan kehidupan terjadi segala macam perubahan (Erikson, 1989:182). Erik Erikson adalah seorang psikolog dan psikoanalisis yang dikenal dengan teori krisis identitas. Menurut Erikson, perkembangan individu terdiri dari delapan tahap yang meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa.

Dalam teori Erikson identitas terbagi menjadi dua yaitu, identitas pribadi dan identitas Ego. Erikson menyampaikannya (1989:185) bahwa “identitas pribadi” merupakan seseorang yang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa dia selama sekian banyak tahun yang lewat tetap tinggal sama, sedangkan rasa “identitas pribadi” ini yang dapat disebut “identitas Ego” apabila identitas itu menyangkut kualitas “eksistensial” dari subjek, yang berarti bahwa subjek itu mandiri dengan suatu gaya pribadi yang khas.

Menurut Erikson merupakan tahap penting dalam perkembangan individu pada masa remaja, dimana individu mulai mencari identitas mereka dan mengeksplorasi nilai, tujuan hidup, dan peran sosial mereka. Jika remaja berhasil menemukan identitas mereka, mereka akan memiliki perasaan positif tentang diri mereka dan siap untuk memasuki tahap berikutnya dalam perkembangan psikososial.

2.5.2 Krisis Identitas

Krisis identitas adalah kondisi di mana individu mengalami kebingungan dalam menentukan nilai, peran sosial, dan tujuan hidup mereka. Krisis identitas sering terjadi pada masa remaja, ketika individu sedang mencari jati diri dan menentukan arah hidup mereka. Pada masa adolesensi individu mengembangkan prasyarat-prasyarat dalam pertumbuhan fisiologis, kematangan mental, dan tanggung jawab sosial untuk mengalami dan melalui krisis identitas (Erikson, 1989). Kebingungan identitas yang merupakan bahaya khas periode ini disebabkan oleh ketidak sanggupannya untuk mengintegrasikan identifikasi-identifikasi infantilnya dengan tugas-tugas masa adolesensinya (Erikson, 1989:191). Erikson menyatakan (1989:191) bahwa adolesen ditimpa oleh kekacauan identitas dan kebingungan peran yang lebih berat dan mendalam daripada sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh Erikson (1989:241-242) beberapa periode dalam sejarah menjadi kekosongan identitas (*vacuum*) yang disebabkan oleh tiga bentuk dasar dari ketakutan oleh fakta, kecemasan-kecemasan, dan ketakutan akan kekosongan eksistensial. Tahap khas dari krisis identitas sebenarnya adalah masa adolesensi, yaitu saat pemuda mencoba-coba dengan segala identitasnya (berbagai macam

konfigurasi dari identitas positif dan negatif) untuk akhirnya menetapkan yang cocok (Erikson, 1989:187). Erikson menyampaikan dalam (1989:189) bahwa saat masa remaja ini muncullah suatu “krisis identitas”, yang berakhir dengan membawa suatu pembentukan identitas “Ego” yang mantap atau menghasilkan “rasa kehilangan” yang agak patologis. Menurut Erikson adolesen akan merasa dirinya merasa cenderung memiliki kemunduran dibandingkan kemajuan saat fase krisis identitas. Tingkah laku remaja amat tidak konsisten dan tidak dapat diterka selama fase krisis identitas (Erikson, 1989: 192).

Krisis identitas merupakan tahap penting dalam perkembangan individu pada masa remaja. Menurut Erikson, tahap ini disebut tahap identitas vs peran kebingungan. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah dan apakah dia pada saat sekarang ini dan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang (Erikson, 1989:182). Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas mereka, mencoba berbagai peran, dan mengeksplorasi nilai dan tujuan hidup mereka. Hal tersebut akan baru mungkin apabila individu menyadari akan ciri-ciri khas pribadinya, seperti kesukaannya dan ketidaksukaannya, aspirasinya, tujuan masa depan yang diantisipasi, dan perasaan bahwa dia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya sendiri (Erikson, 1989:182). Faktor-faktor individual, seperti kepribadian dan keterampilan, dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah identitas. Kekacauan peran ini juga dapat ditingkatkan oleh ketakutan menyangkut ketidaksanggupan untuk menemukan peran orang dewasa dalam bidang pekerjaan, cinta, atau status sosial-politis yang biasanya menyongkong identitas aktual dan masa depannya (Erikson, 1989:191-192). Dia akan mendapatkan kecemasan berlebih mengenai peran-peran sosial yang dipilihnya di masa yang akan datang (Erikson, 1989:212). Selain itu juga Erikson (1989:239) menyampaikan krisis identitas bergantung pada masa lampau yang merupakan sumber identifikasi yang kuat; yang terjadi pada masa kanak-kanak, sedangkan krisis itu bergantung pada model-model baru yang dijumpai pada masa muda, dan akhirnya bergantung pada peran-peran yang dapat dijalankan yang terjadi pada masa awal dewasa. Erikson berpendapat (1989:239) bahwa di pihak lain, faktor-faktor psikososial dapat

memperpanjang krisis ini. Jika adalosen gagal dalam memperjuangkan identitasnya makan akan muncul kebingungan identitas, sebagai akibat dari paksaan terlalu awal untuk memilih sebuah tugas, partner hidup, dan keyakinan politik sebelum segala alternatif dapat dicoba-coba dan ditinjau akibatnya (Erikson, 1989:212).

Namun, jika remaja mengalami kesulitan dalam menemukan identitas mereka, mereka dapat mengalami perasaan kebingungan dan ketidakpastian dalam hal nilai, tujuan hidup, dan peran sosial mereka. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam kepercayaan pada diri sendiri dan kesulitan dalam memasuki tahap berikutnya dalam perkembangan psikososial. Bagaimanapun kebingungan identitas ini mengakibatkan suasana ketakutan, ketakpastian, ketegangan, isolasi, dan ketaksanggupan mengambil keputusan (Erikson, 1989:192).

2.6 Tahapan Perkembangan

Erik Erikson adalah seorang psikolog yang terkenal dengan teori perkembangan psikososialnya yang meliputi delapan tahapan perkembangan manusia dari masa bayi hingga dewasa. Berikut adalah tahapan-tahapan perkembangan manusia menurut Erikson:

a) Tahap 1: *Trust vs. Mistrust* (Kepercayaan vs. Kecurigaan)

Bayi usia 0-2 tahun belajar untuk mempercayai orang-orang yang merawatnya atau mengalami rasa ketidakpercayaan terhadap orang lain. Pengalaman akan adanya suatu pengaturan timbal-balik antara peningkatan kemampuan bayi untuk menerima dan cara-cara ibu mengasuh, secara berangsur-angsur membantu anak mengimbangi keadaan tidak senang yang disebabkan oleh ketidak matangan *homeostatis* yang menyertainya sejak lahir (Erikson, 1989:278).

b) Tahap 2: *Autonomy vs. Shame and Doubt* (Otonomi vs. Rasa Malu dan Rasa Bimbang)

Anak usia 2-4 tahun belajar untuk menjadi lebih mandiri dan merasa puas dengan dirinya atau mengalami rasa malu dan keraguan. Pada saat yang sama, perasaan-perasaan itu merupakan cara-cara mengalami (*experiencing*) sesuatu,

yang dapat diketahui introspeksi; cara-cara bertingkah laku (*behaving*) yang dapat diamati oleh orang lain; dan keadaan-keadaan batiniah (*inner states*) tak sadar yang dapat ditentukan dengan pengujian dan analisis (Erikson, 1989:283).

c) Tahap 3: *Initiative vs. Guilt* (Inisiatif vs. Rasa Bersalah)

Anak usia 4-6 tahun belajar untuk mengambil inisiatif dan mengontrol lingkungan atau mengalami rasa bersalah dan kegagalan. Dengan demikian intuisi-intuisi sosial memberikan anak usia dini suatu *etos ekonomis*, dalam bentuk orang-orang dewasa ideal (Erikson, 1989:292).

d) Tahap 4: *Industry vs. Inferiority* (Kerajinan vs. Rasa Rendah Diri)

Anak usia 6-12 tahun belajar untuk berhasil di sekolah dan dalam aktivitas lain atau mengalami rasa rendah diri dan kegagalan. Anak yang berkembanh secara normal melupakan atau lebih baik mensublimasikan kebutuhan untuk “memaksa” orang dengan serangan langsung atau kebutuhan menjadi bapak dan ibu secara tergesa-gesa; sekarang dia belajar memperoleh pengakuan memproduksi sesuatu (Erikson, 1989:292).

e) Tahap 5: *Identity vs. Role Confusion* (Identitas vs. Kebingungan Peran)

Remaja usia 12-23 tahun mencari identitasnya dan menemukan peran dalam masyarakat atau mengalami kebingungan peran. Erikson (1989:297) berpendapat bahwa pikiran remaja pada hakikatnya adalah suatu pikiran *moratorium*. Tahap moratorium terjadi selama masa remaja dan awal dewasa, ketika individu berusaha menentukan identitas mereka dalam konteks lingkungan dan masyarakat di mana mereka hidup. Selama tahap ini, individu mengambil jeda dari komitmen yang lebih stabil dan terus-menerus, dan mencoba berbagai pilihan untuk menemukan jalan hidup yang tepat untuk mereka.

f) Tahap 6: *Intimacy vs. Isolation* (Keintiman vs. Isolasi)

Orang dewasa muda usia 23-35 tahun mencari hubungan yang intim dan membangun keluarga atau mengalami rasa terisolasi. Orang dewasa yang muda,

setelah perjuangan mencari dan menegaskan identitas, ingin sekali menggabungkan identitasnya dengan identitas orang lain (Erikson, 1989:298).

g) Tahap 7: *Generativity vs. Stagnation* (Generasi vs. Stagnasi)

Orang dewasa usia pertengahan 35-65 tahun mencari arti dan tujuan dalam hidup dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat atau mengalami rasa stagnasi. Pada pengalaman awal anak-anak; dalam cinta diri yang berlebihan yang didasarkan pada suatu kepribadian buatan sendiri yang terlalu kuat; dan akhirnya dalam kurangnya kepercayaan, suatu “kepercayaan kepada spesies” yang akan membuat seorang anak merasa diterima baik oleh komunitas (Erikson, 1989:302).

h) Tahap 8: *Ego Integrity vs. Despair* (Integritas Ego vs. Putus Asa)

Orang dewasa usia lanjut 65 tahun ke atas memandang kembali hidupnya dan merasa puas atau tidak puas dengan apa yang telah dicapainya, jika tidak puas maka akan mengalami rasa putus asa. Meskipun sadar akan kearifan dari semua gaya hidup yang bermacam-macam yang telah memberi arti kepada usaha manusia, pemilik integritas itu siap mempertahankan kebanggaan diri gaya hidupnya melawan semua ancaman fisik dan ekonomis (Erikson, 1989: 303-304)

Setiap tahap menunjukkan konflik psikososial yang harus diselesaikan oleh individu. Jika konflik berhasil diselesaikan, individu akan berkembang menjadi individu yang sehat secara mental dan emosional, sedangkan jika konflik tidak terselesaikan, individu akan mengalami masalah dalam perkembangannya.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab 3, penulis akan membahas rumusan masalah yang sebelumnya dijelaskan pada bab 1. Pertama, penulis akan mendeskripsikan unsur intrinsik yang terkandung di dalam novel yang berfungsi untuk mendapatkan informasi mengenai penokohan sebagai rujukan pembahasan selanjutnya. Kedua, penulis mulai menganalisis faktor dari krisis identitas pada tokoh utama. Ketiga, memaparkan hasil dari faktor krisis identitas yang berpengaruh pada kepribadian tokoh utama. Seluruh pembahasan akan disertakan data dan teori yang sudah tervalidasi sebelumnya

3.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan kerangka yang membangun jalannya cerita. Menurut Nurgiyantoro (2002:23) bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam pembahasan kali ini penulis akan menganalisis unsur intrinsik yang terkandung di dalam novel.

3.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel “*Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru To Kare No Jyuunrei Toshi*” yaitu Tsukuru Tazaki, Tsukuru memiliki karakter kurang pandai bersosialisasi, pesimis, kurang bersemangat, acuh tak acuh, mapan, dan cerdas. Tsukuru dianggap tokoh utama karena intensitas penampilan Tsukuru sering terlihat selama jalan cerita. Selain itu ada pula tokoh pendamping yang membantu Tsukuru dalam pembawaan cerita, yaitu Sara Kimoto selaku kekasih Tsukuru.

Tsukuru Tazaki

Tsukuru Tazaki merupakan tokoh utama dalam cerita, hal tersebut dikarenakan Tsukuru memiliki intensitas penampilan yang sering terlihat mulai dari awal cerita sampai dengan akhir cerita. Seperti yang disampaikan oleh (Aminuddin,

2013:80) tokoh utama layaknya seorang bintang tamu dalam panggung karena lebih sering mendapatkan sorotan dari pembaca dibanding tokoh lain. Ada pun penokohan yang diberikan sebagai berikut.

A. Pendiam

Menurut KBBI pendiam adalah orang yang tidak banyak bicara. Orang yang pendiam mungkin lebih terlihat jarang berbicara, dan lebih sulit untuk didekati oleh orang lain, bahkan dengan teman atau keluarga mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa sifat pendiam ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kepribadian, pengalaman hidup, kondisi sosial, dan masalah kesehatan mental.

どちらかといえば口が重く、よく顔が赤くなり、社交が苦手、初対面の人と一緒にいると落ちつかなかった。

Dochirakatoieba kuchi ga omoku, yoku kaoga akakunari, shakouga nigate, shotaimen no hito isshoniiruto ochitsukanakatta.

(Hal. 17 buku original)

Dia cenderung pendiam, mukanya mudah merah, kurang pandai bergaul, dan merasa tidak nyaman ketika bersama dengan orang yang baru pertama kali ditemui.

(Hal. 11 buku terjemahan Indonesia)

Teks tersebut menggambarkan ciri-ciri Tsukuru yang memiliki karakter pendiam atau kurang pandai dalam pergaulan sosial. Dia mudah merasa malu atau tidak nyaman dalam situasi sosial yang baru, dan tidak pandai bergaul dengan orang yang baru dikenal.

B. Tidak Menonjol

Sifat tidak menonjol merupakan sebuah kepribadian seseorang yang cenderung tidak menonjol atau tidak terlalu mencolok dalam interaksi sosial atau dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki sifat ini lebih pendiam, tidak terlalu ekspresif dalam berbicara, atau tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian.

目立った個性や特質を持ち合わせないにもかかわらず、そして常に中庸を志向する傾向があるにもかかわらず、周囲の人々とは少し違う、あまり普通とは言えない部分が自分にはある(らしい)。そのような矛盾を含んだ自己認識は、少年時代から三十六歳の現在に至るまで、人生のあちこちで彼に戸惑いと混乱をもたらすことになった。あるときには微妙に、あるときにはそれなりに深く強く。

Medatta kosei ya tokushitsu o mochiawasenai nimokakawarazu, soshite tsuneni chūyō o shikō suru keemukai ga aru nimokakawarazu, shūi no hitobito to wa sukoshi chigau, amari futsū to wa ienai bubun ga ji-bun ni wa aru (rashī). So no yōna mujun o fukunda jiko ninshiki wa, shōnen jidai kara san jū roku-sai no genzai ni itaru made, jinsei no achikochi de kare ni tomadoi to konran o motarasu koto ni natta. Aru to ki ni wa bimyō ni, aru tokiniha sorenari ni fukaku tsuyoku.

(Hal. 18 buku original)

Sekalipun tidak punya kepribadian atau kemampuan yang menonjol, sekalipun cenderung cuma ingin mencapai titik rata-rata, (tampaknya) ada sesuatu yang membedakannya dari orang sekitar, ada sesuatu yang tidak dapat disebut normal dalam dirinya. Sejak kanak-kanak sampai sekarang, setelah berusia 36 tahun, kesadaran bahwa dia menyimpan kontradiksi semacam itu membuat Tsukuru bingung atau ragu-ragu di sana sini, sepanjang hidup. Keraguan itu kadang samar, kadang mendalam dan kuat.

(Hal. 12 buku terjemahan Indonesia)

Teks naratif di atas berkaitan dengan penokohan Tsukuru Tazaki dalam novel tersebut. Meskipun Tsukuru tidak memiliki kepribadian atau kemampuan yang menonjol, ada sesuatu yang membedakannya dari orang sekitarnya. Ia memiliki kesadaran bahwa ia memiliki kontradiksi dalam dirinya, yang membuatnya sering merasa bingung atau ragu-ragu dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa Tsukuru memiliki karakter yang kompleks dan tidak mudah dipahami, meskipun terlihat sepele pada pandangan awal. Kesadaran akan kontradiksi dalam dirinya juga menunjukkan bahwa Tsukuru adalah seseorang yang introspektif dan cenderung berpikir secara mendalam tentang dirinya sendiri.. Nurgiyantoro (2015:289) berpendapat bahwa, apapun keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang

(sering) dipikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, akan merefleksikan sifat-sifat jati diri dari seorang tokoh.

C. Kurang Antusias

Ketika seseorang tidak antusias, mereka mungkin merasa malas atau tidak termotivasi untuk memulai atau menyelesaikan suatu pekerjaan atau aktivitas. Kondisi ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi atau dukungan orang lain. Hal ini mempengaruhi produktivitas, kinerja, dan hasil akhir dari suatu tugas atau proyek.

彼自身、鏡で自分の顔を眺めていて、そこに救いがたい退屈を感じることがしばあった。芸術方面に深い関心があるわくでもなく、これという趣味や特技もない。

Kare jishin, -kyō de jibun no kao o nagamete ite, soko ni sukui gatai taikutsu o kanjiru koto ga shiba atta. Geijutsu hōmen ni fukai kanshin ga aru wakude mo naku, kore to iu shumi ya tokugi mo nai.

(Hal. 16-17 buku original)

Diapun tidak jarang mendapati wajahnya memancarkan kebosanan, yang luar biasa pada saat bercermin. Dia tidak begitu berminat pada seni, tak punya hobi atau kemahiran yang bisa dibanggakan.

(Hal. 11 buku terjemahan Indonesia)

Teks naratif diatas menunjukkan kurang antusiasnya Tsukuru terhadap kegiatan bahkan tidak memiliki satupun hobi. Karakter Tsukuru Tazaki mengalami kesulitan untuk menemukan hasrat atau minat yang kuat dalam kehidupannya. Kebosanan dan ketidaktertarikannya pada seni atau hobi dapat menunjukkan kurangnya rasa ingin tahu dan keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas kreatif. Hal ini dapat membuat karakter Tsukuru Tazaki terlihat datar dan kurang bersemangat. Persis seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2015:288) tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita merupakan reaksi, sifat, dan sikap yang merefleksikan watak atau sifat-sifat dari para tokoh.

D. Acuh Tak Acuh

Acuh tak acuh merupakan sikap atau perilaku dimana seseorang terlihat tidak peduli atau tidak tertarik terhadap sesuatu atau seseorang. Orang yang bersikap acuh tak acuh cenderung tidak memperlihatkan perhatian, empati, atau kepedulian terhadap orang lain atau situasi tertentu. Mereka mungkin terlihat seperti mereka tidak peduli atau tidak tertarik dengan apa yang sedang terjadi di sekitar mereka.

前とはどこか微妙に空気が違うとか、目に見えない隙間が生じていたとか、そういう感覚は少なくともつくるの側にはまるでなかった。彼はそのことを嬉シク思った。だから東京に一人の友人もいないことも、さして気にならなかった。

Mae to wa doko ka bimyō ni kūki ga chigau toka, menimienai sukima ga shōjite ita toka, sōiu kankaku wa sukunakutomo tsukuru no-gawa ni hamarudenakatta. Kare wa sono koto o Ureshii shiku omotta. Dakara Tōkyō ni hitori no yūjin mo inai koto mo, sashite ki ni naranakatta.

(Hal. 31 buku original)

Hal-hal ganjil, misalnya suasana jadi sedikit berubah dibanding dulu, terjadi kerenggangan atau semacamnya, sama sekali tidak dirasakan, setidaknya oleh Tsukuru. Maka dia senang dan tidak begitu peduli sekalipun di Tokyo dia tidak punya teman seorang pun.

(Hal. 23 buku terjemahan Indonesia)

Teks ini menggambarkan ciri-ciri karakter Tsukuru Tazaki dalam karya sastra, yang menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap perubahan sosial di sekitarnya. Meskipun ada kerenggangan atau perubahan suasana, Tsukuru Tazaki tidak merasakannya dan merasa senang bahkan ketika dia tidak memiliki teman di Tokyo. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2015:288) tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita merupakan reaksi, sifat, dan sikap yang merefleksikan watak atau sifat-sifat dari para tokoh.

E. Baik

Menurut KBBI baik dalam kata sifat adalah kebaikan; kebajikan; berbudi baik. Orang yang memiliki sifat baik hati tidak memperlihatkan kesombongan dan tidak memiliki rasa dendam sedikitpun meskipun mendapatkan balasan yang tidak menyenangkan.

「あなたは良い人だと思うし、あなたのことが好きだと思う。つまり男と女として」と沙羅は言った。

'Anata wa yoi hitoda to omoushi, anata no koto ga sukida to omou. Tsumari otome to shite' to shara wa itta.

(Hal. 119 buku original)

“Kamu orang baik dan aku suka padamu, kukira. Maksudku, suka sebagai perempuan pada laki-laki,” tutur Sara.

(Hal. 97 buku terjemahan Indonesia)

Teks ini menggambarkan sebuah dialog antara Sara dan Tsukuru, di mana Sara mengungkapkan perasaannya terhadap Tsukuru dengan cara yang jujur dan terbuka. Pemaparan ini dapat digunakan untuk mengembangkan karakter Tsukuru sebagai karakter yang memiliki sifat baik. Wujud reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama dapat diungkapkan melewati deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran (Nurgiyantoro, 2010:294)

F. Cerdas

Cerdas dalam KBBI artinya sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran. Seseorang yang cerdas mampu mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitarnya, mencari informasi baru, dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari untuk menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang muncul.

だから周りから注目されるような成績を取ったことはないものの、どの科目も及第点は薬にクリアしていた。

Dakara mawari kara chūmoku sa reru yōna seiseki o totta koto wanai mono no, dono kamoku mo kyūdai-ten wa kusuri ni kuria shite ita.

(Hal. 16 buku original)

Jadi, meski tidak pernah meraih prestasi yang gemilang, nilainya dalam tiap mata pelajaran cukup bagus sehingga bisa lulus.

(Hal. 11 buku terjemahan Indonesia)

Teks ini memberikan informasi tentang keberhasilan akademis Tsukuru Tazaki dalam novel. Pemaparan ini dapat digunakan untuk mengembangkan karakter Tsukuru Tazaki dan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai akademiknya mempengaruhi kepribadian dan pengalaman hidupnya. Seperti yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2015:295) pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walaupun latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh.

Meskipun Tsukuru Tazaki tidak meraih prestasi yang gemilang, pemaparan ini menunjukkan bahwa ia cukup pintar dalam semua mata pelajaran sehingga ia bisa lulus. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Tsukuru Tazaki memiliki kecerdasan yang seimbang dalam berbagai bidang, yang dapat membentuk kepribadiannya sebagai orang yang memiliki kemampuan analitis yang baik dan mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik.

Pemaparan ini juga dapat menunjukkan bagaimana pendidikan dan nilai-nilai akademis dapat mempengaruhi pandangan Tsukuru Tazaki terhadap dunia. Kecakapan akademisnya mungkin membuatnya cenderung memandang masalah secara logis dan terorganisir, dan kemampuan analisisnya dapat mempengaruhi cara berpikirnya dan pengambilan keputusannya.

Sara Kimoto

Sara merupakan tokoh pendamping dalam cerita. Sara menjadi tokoh pendamping karena penampilannya membantu dan penegas dalam proses pembawaan cerita yang dibawa oleh tokoh utama. Seperti yang disampaikan oleh

Nurgiyantoro (2015:165) tokoh dalam cerpen bias banyak, tetapi berperan sebagai tokoh utama biasanya tidak lebih dari dua orang saja.

A. Kepo

Dalam KBBI kepo berarti rasa ingin tahu yang berlebihan tentang kepentingan atau urusan orang lain. Dengan kata lain kepo merupakan sifat yang mencerminkan individu yang penasaran akan suatu hal.

でも沙羅はなぜかつくるの高校時代の話を聞いたがった。どんな高校生で、どんなことをして いたのか? そして気がついたときには、話の自然な流れとして、彼はその五人の親密なグループについて語っていた。カラフルな四人と、色を持たない多崎つくる。

Demo shara wa naze ka tsukuru no kōkō jidai no hanashi o kikita gatta. Don'na kōkōsei de, don'na koto o shite ita no ka? Soshite kigatsuita tokiniha, hanashi no shizen'na nagare to shite, kare wa sono go-ri no shinmitsuna gurūpu ni tsuite katatte ita. Karafuruna shi-ri to, -iro o motanai ta saki tsukuru.

(Hal. 20-21 buku original)

Tapi, entah kenapa, Sara ingin tahu tentang masa SMA Tsukuru. Siswa seperti apa dia dan apa yang dilakukannya? Dan begitu percakapan mengalir lancar, dia mendapati diri sedang berserita tentang kelompok yang terdiri dari lima orang teman karib. Empat orang yang berwarna warni-warni dan Tsukuru Tazaki yang tak punya warna.

(Hal.14 buku terjemahan Indonesia)

Dari teks di atas dapat diperhatikan bahwa Sara memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi dengan kehidupan Tsukuru di masa lampau. Terlihat jelas penokohan yang diberikan kepada Sara adalah sosok yang penasaran akan suatu hal. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2015:288) tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita merupakan reaksi, sifat, dan sikap yang merefleksikan watak atau sifat-sifat dari para tokoh.

B. Hiperbolis

Dalam KBBI hiperbolis diartikan sebagai sifat yang berlebih-lebihan tentang ucapan. Pengungkapan kalimat yang diberikan terlalu berlebihan sehingga penggambaran dari apa yang diungkapkan terlihat begitu di luar nalar.

「ねえ、私はずっと私立の女子校で育ったから、公立校のそういう男女混合のグループ みたいなことは、正直言ってよくわからないの。どういうものなのかうまく想像できない。あなたたち五人は、その共同体を乱れなく存続させるために、それをできる限り禁 欲的なものにしようと努めていた。つまりそういうことになるのかしら？」

'Nē, watashi wa zutto shiritsu no joshi-kō de sodattakara, kōritsu-kō no sōiu danjo kongō no gurūpu mitaina koto wa, shōjiki itte yoku wakaranai no. Dō iu monona no ka umaku sōzō dekinai. Anata-tachi go-ri wa, sono kyōdōtai o midarenaku sonzoku sa seru tame ni, sore o dekiru kagiri kin yoku-tekina mono ni shiyō to tsutomete ita. Tsumari sō iu koto ni naru no kashira?'

(Hal. 26 buku original)

"Eh, karena selalu bersekolah di sekolah swasta khusus perempuan, sejujurnya aku sulit memahami seperti apa kelompok yang terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan di sekolah negeri semacam itu. Aku sulit membayangkannya. Demi mempertahankan komunitas itu supaya teratur, kalian berlima berusaha sebisa mungkin menjaga laku tapa brata di kelompok itu. Begitukah?"

(Hal. 19 buku terjemahan Indonesia)

Dari teks naratif di atas merupakan dialog Sara yang menilai Tsukuru pertemanan dalam kelompok tersebut layaknya tapa brata. Pemilihan kata tapa brata terdengar berlebihan bagi Tsukuru sehingga menjadi penilaian dari penokohan yang diberikan untuk Sara. Wujud reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama dapat diungkapkan melewati deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran (Nurgiyantoro, 20105:294).

C. Penyayang

Menurut KBBI penyayang memiliki arti orang yang penuh kasih sayang, pengasih, pencinta, atau sifat belas kasihan. Sifat ini dapat dilihat bagaimana tokoh memperlakukan tokoh lain sehingga dapat disimpulkan memiliki sifat penyayang.

沙羅は手を伸ばし、テーブルに置かれたつくるの手に重ねた。「かわい
そうな多崎つくるくん」と彼女は言った。その柔らかな手のひらの感触
が、彼の全身にゆっくり伝わっていった。少しあとで彼女は手を離し、
ワイングラスを口に運んだ。

*Sara wa te o nobashi, tēburu ni oka reta tsukuru no te ni kasaneta. `Kawaisōna ta
sakitsu kuru-kun' to kanojo wa itta. Sono yawarakana tenohira no kanshoku ga,
kare no zenshin ni yukkuri tsutawa tte itta. Sukoshi ato de kanojo wa te o hanashi,
wain gurasu o kuchi ni hakonda.*

(Hal. 44 buku original)

Sara mengulurkan tangannya, menangkap tangan Tsukuru yang diletakkan di atas meja. "Kasihlah Tsukuru Tazaki," ujarnya. Sentuhan tangannya yang lembut berangsur-angsur menyebar ke sekujur tubuh Tsukuru. Beberapa saat kemudian Sara melepas tangannya, lalu mengangkat gelas anggur ke mulutnya,

(Hal. 35 buku terjemahan Indonesia)

Dari teks naratif di atas merupakan bukti bahwa Sara memiliki sifat penyayang dari tindakannya yang diberikan kepada Tsukuru. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2015:288) tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita merupakan reaksi, sifat, dan sikap yang merefleksikan watak atau sifat-sifat dari para tokoh.

3.1.2 Tema

Menurut Rahmanto dan Hartoko dalam (Nurgiyantoro, 2012:68) bahwa tema adalah gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema utama yang dibahas dalam novel ini adalah pencarian jati diri. Tsukuru merasa tidak lengkap dan tidak punya jati diri yang jelas karena ia merasa kehilangan bagian dari dirinya saat ditinggalkan oleh teman-temannya tersebut. Oleh karena itu, ia memulai perjalanan untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya, dan melalui perjalanan ini ia menemukan dirinya sendiri dan menerima bagian dari dirinya yang pernah tersembunyi.

東京に戻ってからの五ヶ月、つくるは死ぬの入口に生きていた。底なしの暗い穴の縁にささやかな居場所をこしらえ、そこで一人きりの生活を送った。寝返りを打ったら、そのまま嘘無の深淵に転落してまいそうなぎなぎりぎりの危うい場所だ。しかし彼はまったく恐怖を感じなかった。落ちるといのはなんと容易いことか、そう思っただけだ。

Tōkyō ni modotte kara no gokagetsu, tsukuru wa shinu no iriguchi ni ikiteita. Sokonashi no kurai ana no en ni sasayakana ibasho o koshirae, sokode hitorikiri no seikatsu o okutta. Negaeri o uttara, sonomama uso mu no shin'en ni tenraku shite mai-sōna gina girigiri no ayau bashoda. Shikashi kare wa mattaku kyōfu o kanjinakatta. Ochiru to iu no wa nanto tayasui koto ka, sō omotta dakeda.

(Hal. 47 buku original)

Selama lima bulan setelah kembali ke Tokyo, Tsukuru hidup di ambang pintu kematian. Menyiapkan kursi kecil di tepi lubang gelap tanpa dasar dan ia tinggal di situ seorang diri. Sekali menggeser badan, ia akan jatuh ke dalam kehampaan begitu saja. Tempat itu sedemikian berbahaya, benar-benar di pinggir lubang. Tetapi ia sama sekali tidak takut. Alangkah mudahnya kalau ingin jatuh, hanya begitu ia berpikir.

(Hal. 37 terjemahan Indonesia)

Dalam perjalanan ini, Tsukuru bertemu dengan orang-orang baru dan mengalami pengalaman-pengalaman yang mempertanyakan nilai-nilai yang dipegangnya sebelumnya. Novel ini juga menggambarkan betapa sulitnya menjalin hubungan dengan orang lain dan bagaimana hubungan manusia seringkali penuh dengan kompleksitas dan ketidakpastian.

Murakami juga menghadirkan elemen magis dalam novel ini, seperti mimpi dan halusinasi yang dialami Tsukuru yang memperkaya latar belakang cerita. Gaya penceritaan yang digunakan Murakami juga sangat mengalir dan membuat pembaca terbawa ke dalam perjalanan Tsukuru.

Secara keseluruhan, novel “Tsukuru Tazaki Tanpa Warna Dan Tahun Ziarahnya” menghadirkan tema yang universal dan sangat relevan dengan kehidupan modern, yaitu pencarian jati diri dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

3.1.3 Alur atau Plot

Menurut Nurgiyantoro (2010:237) bahwa dalam menentukan alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu digerakkan, dan dikisahkan sehingga menjadi sebuah urutan cerita yang padu dan menarik. Dalam novel ini pengarang menyajikan alur yang bervariasi. Pengarang memberikan alur campuran karena pada awal cerita sudah menampilkan konflik terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pengenalan para tokoh. Namun, kali ini penulis akan dijelaskan dengan alur maju secara ringkas.

1) Pengenalan Tokoh

アカが成績が冴抜けて優秀だった。とくに身を入れて勉強をしているようにも見えないが、すべて科目でトップクラスだった。でもそれを鼻に掛けるでもなく、一步後ろに引いて周囲に気を配るところがあった。

Aka ga seiseki ga zunukete yūshūdatta. Tokuni mi o irete benkyō o shite iru yō ni mo mienai ga, subete kamoku de toppukurasudatta. Demo sore o hananikakerude mo naku, ippo ushiro ni hiite shūi ni ki o kubaru tokoro ga atta.

(Hal. 11-12 buku original)

Aka luar biasa cerdas. Nilainya selalu *rangking* teratas di tiap mata pelajaran, padahal dia tidak pernah terlihat belajar keras. Walau demikian dia tidak membanggakan diri, malah cenderung mundur selangkah dan memperhatikan perasaan orang-orang di sekitarnya, seolah-olah malu karena otaknya terlalu cerdas.

(Hal. 7 buku terjemahan Indonesia)

2) Konflik

その間に二十歳の誕生日を迎えたが、その刻み目はとくに何を意味も持たなかった。それからの日々、自らの命を絶つことは彼にとって、何より自然で筋の通ったおもえた。

Sonoaida ni hatachino tanjōbi o mukaetaga, sono kizamime wa tokuni nani o imi mo motanakatta. Sore kara no hibi, Mizukara no inochi o tatsu koto wa kare ni totte, naniyori shizende sujimototta koto ni omoeta.

(Hal. 5 buku original)

Dia menyongsong ulang tahun ke dua puluh, namun buat dia momen istimewa ini, peralihan usia menjadi dewasa, tidak berarti apa-apa. Baginya mengakhiri nyawa sendiri terasa sangat wajar dan paling masuk akal.

(Hal. 1 buku terjemahan Indonesia)

3) Resolusi

彼は心を静め、目を閉じて眼りについて。意識の最後尾の明かりが遠ざかっていく最終の特急列車のように、徐々にスピードを増しながら小さくなり、夜の奥に吸い込まれて消えた。あとには白樺の木立を抜ける風の音だけが残った。

Kare wa kokoro o shizume,-me o toji shite meri ni tsuite. Ishiki no saigobi no akari ga tōzakatte iku saishū no tokkyū ressha no yō ni, jojoni supīdo o mashinagara chīsaku nari, yoru no oku ni suikoma rete kieta. Ato ni wa shirakaba no kodachi o nukeru Kazenooto dake ga nokotta.

(Hal. 420-421 buku original)

Dia menenangkan hati, memejamkan mata untuk tidur. Cahaya lentera ekor kesadaran bagai kereta ekspres terakhir yang kian menjauh, berangsur-angsur menambah kecepatan, kian mengecil sampai akhirnya ditelan kegelapan yang dalam lalu hilang. Menyisakan hanya suara angin berhembus di antara pohon-pohon brik.

(Hal. 345 buku terjemahan Indonesia)

Tsukuru Tazaki adalah seorang pemuda yang merasa dirinya terasing dari kelompok sahabatnya yang terdiri dari empat orang. Setelah kelompok itu secara tiba-tiba putus hubungan dengan Tsukuru tanpa memberikan penjelasan, Tsukuru menjadi sangat tertekan dan merasa kehilangan arah hidupnya. Dia pun pindah ke Tokyo untuk mencari tahu alasan dibalik putusnya hubungan itu.

Dalam perjalanan pencariannya, Tsukuru bertemu dengan beberapa orang yang berperan penting dalam hidupnya, termasuk teman masa kecilnya yang ternyata memiliki hubungan intim dengan salah satu teman yang meninggalkannya. Tsukuru juga bertemu dengan seorang wanita bernama Sara yang membantunya untuk memahami dan menerima masa lalunya.

Melalui proses itu, Tsukuru akhirnya mengetahui bahwa putusnya hubungan itu terjadi karena satu teman di kelompok itu, yang juga bernama Tsukuru, merasa tidak nyaman dengan kehadiran Tsukuru yang lain dan merasa

bahwa Tsukuru Tazaki adalah orang yang tidak memiliki warna, identitas atau karakter yang jelas. Hal ini membuat Tsukuru merasa sangat terpukul dan tidak berarti.

Namun, setelah melalui perjalanan emosional yang panjang, Tsukuru akhirnya dapat menerima dirinya sendiri dan memulai kehidupan baru yang lebih berarti dan penuh warna. Novel ini menghadirkan pesan tentang pentingnya menerima diri sendiri, merangkul kehilangan, dan menjalani hidup dengan optimisme dan keyakinan.

3.1.4 Latar atau Setting

Latar adalah elemen penting dalam karya sastra karena dapat membantu membentuk suasana dan nuansa cerita. Latar adalah gambaran perihal tempat waktu, dan situasi terjadinya peristiwa (Sehandi, 2016:56). Latar dapat menambah dimensi realistis ke dalam cerita, membangun suasana dan memberikan konteks bagi karakter dan plot yang terjadi di dalamnya. Dengan memberikan deskripsi yang rinci dan akurat tentang latar, seorang penulis dapat membantu membawa pembaca ke dalam dunia cerita dan memungkinkan mereka untuk merasakan pengalaman karakter secara lebih menyeluruh. Latar yang akan dianalisis adalah latar tempat, waktu, dan sosial budaya, berikut pemaparannya.

A. Latar Tempat

Latar tempat pada umumnya menunjukkan keterangan tempat saat cerita berjalan. Latar tempat ini merupakan tempat beraktivitas dan geraknya para tokoh dalam cerita yang menggambarkan suasana, tingkah laku, aturan-aturan, tradisi, atau hal-hal yang berpengaruh terhadap para tokoh (Nurgiyantoro, 2015:314).

a) Apartemen

「どうして学生の身、こんな素敵なマンションに住めるんですか？」最初にそこを訪れたとき、灰田は感嘆の声を上げた。「父親が名古屋で不動産の会社を経営していて、東京都内にもいくつか物件を持っているんだ」とつくるは説明した。「それでたまたま空いているところに、僕が住ませてもらっている。僕の前には下の姉がここに住んでした。彼女が大学を卒業して、僕がれ替わりでそのあに入った。名義は会社のものになっている」

‘Dōshite gakusei no mi, kon'na sutekina manshon ni sumeru ndesu ka?’ Saisho ni soko o otozureta toki, Haida wa kantan no koe o ageta. ‘Chichioya ga nagoya de fudō no kaisha o keiei shite ite, Tōkyōto-nai ni mo ikutsu ka bukken o motte iru nda’ to tsukuru wa setsumei shita. ‘Sore de tamatama suite iru tokoro ni, boku ga sumawase sete moratte iru. Boku no mae ni wa shita no ane ga koko ni sundeshita. Kanojo ga daigaku o sotsugyō shite, boku gare-gawari de sono ani haitta. Mei gi wa kaisha no mo ni natte iru’

(Hal. 65 buku original)

“Bagaimana bisa tinggal di apartemen sebegini padahal kamu masih mahasiswa?” tanya Haida dengan suara penuh kekaguman ketika pertama kali berkunjung ke apartemen Tsukuru.

“Ayahku punya bisnis real estat di Nagoya dan punya beberapa properti di Tokyo,” jelas Tsukuru. “Apartemen ini kebetulan kosong, jadi aku diperbolehkan tinggal di sini. Sebelumnya kakak perempuanku yang nomor dua tinggal di sini. Dia sudah lulus kuliah, lalu aku menempatininya. Diatasnamakan perusahaan ayahku.”

(Hal. 53 buku terjemahan Indonesia)

Apartemen Tsukuru Tazaki adalah salah satu lokasi penting dalam novel, karena itu adalah tempat tinggal Tsukuru dan tempat dia mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Apartemen ini mewakili stabilitas dan kesederhanaan hidup Tsukuru, dan meskipun tidak menonjol atau glamor, itu nyaman dan cocok untuknya.

b) Restoran

二人は南青山のビルの地下にあるフランス料理店にいた。それも沙羅の知っている店だ。気取った店ではない。ワインも料理もそれほど高くない。

Futari wa Minamiaoyama no biru no chika ni aru furansuryōriten ni ita. Sore mo shara no shitte iru miseda. Kidotta misede wanai. Wain mo ryōri mo sore hodo takakunai.

(Hal. 115 buku original)

Mereka berada di restoran masakan Perancis di lantai bawah tanah di sebuah gedung di Minami-Aoyama. Restoran itu juga tempat langganan Sara. Bukan restoran yang mewah sekali. Baik anggur maupun makanannya pun tidak terlalu mahal.

(Hal. 93 buku terjemahan Indonesia)

Restoran menjadi tempat penting dalam novel, karena Tsukuru sering pergi ke sana bersama Sara. Ini adalah tempat di mana mereka berkumpul dan berbicara tentang kehidupan mereka.

c) Taman

十二時 5 分前にあおはスターバックスに現れた。「ここはうるさい。飲み物を買ってどこか静かなところに行こう」とアオは言った。そして自分のためにカップチーノとスコーンを買った。つくるはミネラル・ウォーターのボトルを買った。それから二人はあるいて近所にある公園に行った。そこで空いているベンチを見つけて並んで座った。

Jū ni-ji go fun mae ni ao wa sutābakkusu ni arawareta. 'Koko wa urusai. Nomimono o katte doko ka shizukana tokoro ni ikou' to Ao wa itta. Soshite jibun no tame ni cappuchīno to sukōn o katta. Tsukuru wa mineraru u-ōtā no botoru o katta. Sorekara futari wa aru ite kinjo ni aru kōen ni itta. Sokode suiteiru benchi o mitsukete narande suwatta.

(Hal. 179 buku original)

Ao muncul di Starbucks pukul dua belas kurang lima menit.

“Disini terlalu ramai. Kita beli minum lalu cari tempat yang tenang saja,” katanya. Dan Ao membeli *cappuccino* dan *scone* untuk dia sendiri. Tsukuru membeli sebotol air mineral. Lalu mereka berjalan ke taman di dekat kedai kopi itu. Di situ mereka menemukan bangku kosong dan duduk bersebelahan.

(Hal. 146 buku terjemahan Indonesia)

Taman adalah tempat di mana Tsukuru berbincang dengan Ao untuk memastikan permasalahan di masa lampaunya. Perbincangan yang awalnya di Starbuck berpindah ke taman untuk mencari tempat yang lebih nyaman.

d) Kampus

その男とは大学のプールで知り合った。つくと同じように、彼は毎朝早くそこに一人で泳ぎにやって来た。二人は自然に顔見知りになり、短くことばを交わすようになった。泳ぎ終えてロッカールームで着替えたあと、カフェテリアで一緒に簡単な朝食をとることもあった。

Sono otoko to wa daigaku no pūru de shiriatta. Tsukuru to onajiyōni, kare wa maiasa hayaku soko ni hitori de oyogi ni yattekita. Futari wa shizen ni kaomishiri

ni nari, mijikaku kotoba o kawasū yō ni natta. Oyogi oete rokkārūmu de kigaeta ato, kafeteria de issho ni kantan'na chōshoku o toru koto mo atta.

(Hal. 49 buku original)

Dia berkenalan dengannya di kolam renang kampus.

Sama seperti Tsukuru, setiap hari mahasiswa itu juga ke kolam renang kampus sendirian, berenang pagi-pagi. Mulai dari bertukar sapa singkat, mereka lalu saling kenal. Usai berenang dan ganti pakaian di ruang ganti, mereka kadang sarapan bersama di kafetaria.

(Hal. 49 buku terjemahan Indonesia)

Kampus adalah tempat di mana Tsukuru bertemu dengan Haida tokoh yang salah satunya namanya menyiratkan warna.

e) Dealer

彼がレクサスの新しいセダンのカタログを眺めていると、コーヒーが運ばれてきた。クリーム色のマグカップにはレクサスのロゴが入っていた。つくるは彼女に礼を言って、それを飲んだ。美味しいコーヒーだった。香りが新鮮で、温度もちょうどいい。

Kare ga rekusasu no atarashī sedan no katarogu o nagamete iru to, kōhī ga hakoba rete kita. Kurīmu-iro no magukappu ni wa rekusasu no rogo ga haitte ita. Tsukuru wa kanojo ni rei o itte, sore o nonda. Oishī kōhīdatta. Kaori ga shinsende, ondo mo chōdo ī.

(Hal. 176 buku original)

Saat dia melihat-lihat katalog sedan Lexus model terbaru, kopi disuguhkan. Di permukaan cangkir yang berwarna krem terdapat logo Lexus. Tsukuru mengucapkan terima kasih kepada perempuan, lalu meminumnya. Kopi yang enak. Aromanya segar, hangatnya pun pas.

(Hal. 143 buku terjemahan Indonesia)

Dealer merupakan salah satu latar tempat yang berpengaruh karena di tempat ini Tsukuru memulai perjalanannya bertemu dengan sahabat karibnya, Ao. Ao bekerja sebagai salah satu pegawai penjual mobil Lexus dan Tsukuru mendatanginya tanpa sepengetahuan Ao.

f) Bar

二人は恵比寿の外れにある小さなバーにいた。彼女は知っている小さな日本料理の店で夕食をとる予約だったのだが、遅い昼食とったせいであまり食欲がないと沙羅が言うのでもつまもうということになった。つくるもとくに空腹は感じなかったから、異議はなかった。もともとが少食なのだ。

Futari wa ebisu no hazure ni aru chīsana bā ni ita. Kanojo wa shitte iru chīsana nihonryōri no mise de yūshokuwotoru yoyakudatta nodaga, osoi chūshoku totta sei de amari shokuyokuganai to shara ga iu node mo tsumamou to iu koto ni natta. Tsukuru mo tokuni kūfuku wa kanjinakattakara, igi wa nakatta. Motomoto ga shōshokuna noda.

(Hal. 21 buku original)

Mereka duduk di sebuah bar kecil di pinggir daerah kota Ebisu. Sebelumnya mereka sempat memesan meja untuk makan malam di restoran kecil khas Jepang langganan Sara. Tapi karena Sara baru bisa makan siang agak sore dan sekarang masing-masing kenyang, mereka membatalkan reservasi itu dan masuk ke bar untuk minum koktail sambil menyantap keju dan kacang-kacangan. Tsukuru juga tidak terlalu lapar, jadi tak keberatan kalau tidak makan malam. Ia memang bukan tipe yang nafsu makannya besar.

(Hal. 14 buku terjemahan Indonesia)

Sebelumnya latar yang dipilih Sara adalah tempat restoran dan pada akhirnya latar tempat bar kecil ini menjadi tempat pilihan Sara untuk makan malam, karena Sara baru saja makan siang dan terpaksa membatalkan reservasi sebelumnya.

g) Sekolah

五人は名古屋市の郊外にある公立高校で同じクラスに属していた。男が三人、女が二人。一年生の夏に、ボランティア活動がきっかけで友達になり、学生が変わりクラスが分かれても、かわらず親密なグループであり続けた。

Go-ri wa Nagoya-shi no kōgai ni aru kōritsu kōkō de onaji kurasu ni zokushite ita. Otoko ga san-ri, on'na ga futari. Ichi-nensei no natsu ni, borantia katsudō ga kikkake de tomodachi ni nari, gakusei ga kawari kurasu ga wakarete mo, kawarazu shinmitsuna gurūpudeari tsudzuketa.

(Hal. 9 buku original)

Lima sahabat itu pernah sekelas di salah satu SMA negeri di daerah pinggiran kota Nagoya. Tiga laki-laki dan dua perempuan. Mereka mulai berteman sejak ikut kegiatan sukarela musim panas waktu kelas satu. Meski tidak satu kelas lagi dia tahun ajaran berikutnya, mereka tetap mempertahankan persahabatan itu.

(Hal. 4 buku terjemahan Indonesia)

Sekolah memberikan latar belakang yang penting bagi plot cerita. Sekolah merupakan tempat di mana Tsukuru bertemu teman-temannya untuk pertama kali.

h) Rumah Kuro

キャビンの中にはだれもいなかった。テーブル上にはコーヒーカップがひとつ、ペジが聞きっぱなしになったフィンランド語のペーパーバックが一冊載っているだけだった。どうやら彼はそこで一人で本を読みながら、食後のコーヒーを飲んでいたらしい。彼はつくるに椅子を勧め、自分はその向かいに座った。本にしおりを挟んでページを閉じ、脇に押しやった。

Kyabin no nakaniha dare mo inakatta. Tēburu-jō ni wa kōhikappu ga hitotsu, peji ga kiki-ppanashi ni natta Finrando-go no pēpābaku ga itsusatsu notte iru dakedatta. Dōyara kare wa soko de hitori de hon o yominagara, shokugo no kōhī o nonde itarashī. Kare wa tsukuru ni isu o susume, jibun wa sono mukai ni suwatta. Hon ni shiori o hasande pēji o toji, waki ni oshiyatta.

(Hal. 310 buku original)

Di dalam rumah itu tidak ada siapa-siapa. Di atas meja hanya sebuah cangkir kopi dan buku *paperbag* dalam bahasa Finlandia yang terbuka. Tampaknya Edvard sedang membaca buku sendiri sambil minum kopi sehabis makan. Dia mempersilahkan Tsukuru duduk di sebuah kursi, lalu dia duduk di seberang meja. Dia menyelipkan pembatas di halaman buku, lalu mendorongnya ke pinggir meja.

(Hal. 253 buku terjemahan Indonesia)

Rumah Kuro adalah tempat di mana dia mengalami perubahan terbesar dalam hidupnya dan mencari tahu permasalahan persahabatannya di masa lalu, dan kebenaran dari motif yang dilakukan oleh Shiro.

i) Bandara

ルシンキの空港で降りると、最初に両替所で円の現金をユーロに換え、携帯電話を扱うショップを見つけて、なるべく操作の簡単なプリペイド機を購入した。

Herushinki no kūkō de oriru to, saisho ni ryōgaejo de en no genkin o yūro ni kae, geitaidenwa o atsukau shoppu o mitsukete, narubeku sōsa no kantan'na puripeido-ki o kōnyū shita.

(Hal. 282 buku original)

Setelah mendarat di bandara Helsinki, pertama-tama Tsukuru menukar yen dengan euro di kios penukaran uang, lalu mencari toko ponsel dan membeli telepon genggam prabayar yang simple.

(Hal. 229 buku terjemahan Indonesia)

Bandara mewakili perjalanan dan perubahan yang cepat dalam hidup Tsukuru. Ini adalah tempat di mana dia melihat seseorang yang sangat berarti baginya untuk terakhir kalinya dan di mana ia memulai perjalanan yang akan mengubah hidupnya selamanya.

j) Stasiun

そのような駅を電車が通過し、あるいは徐々に速度を落としてプラットフォームぴたりと停止するのを見るのが好きだった。行き来する東客たちの姿を想像し、構内放送や発車ベルの音を聞き取り、駅員たちのきびきびとした動作の思い浮かべた。

Sono yōna eki o densha ga tsūka shi, aruiwa jojoni sokudo o otoshite purattofō △ Pitari to teishi suru no o miru no ga sukidatta. Yukikisuru azuma kyaku-tachi no sugata o sōzō shi, kōnai hōsō ya hassha be ru no oto o kikitori, ekiin-tachi no kibikibi to shita dōsarū omoiukabeta.

(Hal. 17-18)

Dia suka melihat kereta lewat di stasiun semacam itu atau kereta yang berangsur-angsur mengurangi kecepatan sampai akhirnya berhenti tepat di peron.

Dibayangkannya para pengeras suara dan bel tanda kereta berangkat, di khalayaknya gerak tangkas para pegawai stasiun.

(Hal. 12 buku terjemahan Indonesia)

Stasiun merupakan lokasi yang favorit Tsukuru, karena ia menyukai setiap orang lalu lalang, tidak hanya itu Tsukuru sangat tertarik dengan peron di stasiun.

Secara keseluruhan, latar tempat dalam novel Tsukuru Tazaki memberikan konteks dan latar belakang bagi karakter dan plot cerita. Setiap lokasi memiliki nuansa yang unik dan memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan narasi.

B. Latar Waktu

Latar waktu selalu berhubungan kapan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita fiksi. Waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, yaitu menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan yang terjadi dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:318).

a) Musim Panas

五人は名古屋市近郊で開けたサマー・キャップに三日間参加し、子どもたちとすっかり仲良くなった。

Go-ri wa nagoyashikinkō de hirake reta samā kyappu ni mikkakan sankā shi, kodomo-tachi to sukkari nakayoku natta

(Hal. 9 buku original)

Mereka mengikuti kemping musim panas yang diselenggarakan di dekat kota Nagoya selama tiga hari dan berteman baik dengan anak-anak yang ikut pelajaran tambahan usai sekolah itu.

(Hal. 5 buku terjemahan Indonesia)

Musim panas adalah waktu yang penting dalam novel ini, karena itu adalah saat Tsukuru dan teman-temannya berkumpul untuk pertama kalinya sebagai kelompok lima. Ini juga waktu di mana Tsukuru mengalami kejadian traumatis

yang mengubah hidupnya selamanya. Musim panas mencerminkan masa muda dan kebebasan, serta perubahan dan pertumbuhan yang cepat.

b) Pagi

日が昇ると目覚め、歯を磨き、手近にある服を身につけ、電車に乗って大学に行き、クラスでノートを取った。

Higanoboru to mezame, ha o migaki, tedjika ni aru fuku o mi ni tsuke, densha ni notte daigaku ni iki, kurasu de nōto o totta.

(Hal. 6 buku original)

Waktu matahari terbit, dia bangun, menggosok gigi, mengenakan pakaian yang ada, naik kereta, dan pergi ke kampus, lalu mencatat isi kuliah.

(Hal. 2 buku terjemahan Indonesia)

Pagi hari dan siang hari biasanya adalah waktu di mana Tsukuru melakukan kegiatan sehari-harinya, seperti bekerja di kantor dan bertemu dengan teman-temannya. Ini adalah waktu yang cemerlang dan energik, dan menunjukkan kehidupan yang bergerak maju.

c) Siang

翌日、火曜日昼休みに彼女から連絡があったとき、つくるは会社の昼食をとっていた。「どう、名古屋の用件はうまくいった？」と沙羅は尋ねた。彼は席を立ち、廊下の静かな場所に行った。そして日曜日と月曜日に、レクサスのショールームと、アカのオフィスを直接訪ねてみたこと、そこで二人と会って話げできたことを簡単に報告した。

Yokujitsu, kayōbi hiruyasumi ni kanojo kara renraku ga atta toki, tsukuru wa kaisha no chūshoku o totte ita. 'Dō, Nagoya no yōken wa umaku itta?' To shara wa tazuneta. Kare wa seki o tachi, rōka no shizukana basho ni itta. Soshite nichiyōbi to getsuyōbi ni, rekusasu no shōrūmu to, aka no ofisu o chokusetsu tazunete mita koto, sokode futari to atte hanashi ga dekita koto o kantan ni hōkoku shita.

(Hal. 238 buku original)

Keesokan harinya ketika Sara menelpon, Tsukuru sedang makan siang di kantor.

“Bagaimana? Urusan di Nagoya berjalan lancar?” tanya Sara.

Tsukuru berdiri di tempat duduknya, lalu pindah ke sudut yang sepi di koridor. Dia bercerita singkat bahwa dia sudah mendatangi dealer Lexus dan kantor Aka berturut-turut pada hari Minggu dan Senin, bertemu dan berbicara dengan mereka.

(Hal. 193 buku terjemahan Indonesia)

d) Sore

夕方になって、もう一度こちらから電話をかけてみようつくるは思った。思い直してやめた。みんな本当は家にいたのかもしれない。しかし電話に出たくなかったので、居留守を使ったのかもしれない。

Yūgata ni natte, mōichido kochira kara denwa o kakete miyou tsukuru wa omotta. Omoinaoshite yameta. Min'na hontōha ie ni ita no kamo shirenai. Shikashi denwa ni detaku nattanode, irusu o tsukatta no kamo shirenai.

(Hal. 36 buku original)

Sore itu Tsukuru berpikir untuk menelpon mereka sekali lagi. Namun dia membatalkan niatnya. Barangkali semua ada di rumah *sebenarnya*. Tetapi karena tidak mau mengangkat telepon, mereka pura-pura tidak ada di rumah.

(Hal. 29 buku terjemahan Indonesia)

Sore hari adalah waktu yang lebih tenang dan melankolis, dan menjadi waktu ketika Tsukuru merenungkan kehidupannya yang mencoba memahami makna keberadaannya. Saat inilah adalah waktu introspeksi dan refleksi yang dapat memunculkan perasaan saat mencoba menghubungi salah satu sahabat karibnya.

e) Malam

時計の針が十一時をまわったところでいったん話題が尽き、部屋に沈黙が降りた。普段なら話を切り上げ、それぞれ寝支度をしようかという頃合いだ。

Tokei no hari ga jū ichi-ji o mawatta tokoro de ittan wadai ga tsuki, heya ni chinmoku ga orita. Fudan'nara hanashi o kiriage, sozore nejitaku o shiyō ka to iu koroaida.

(Hal. 82 buku original)

Ketika jarum jam melewati angka sebelas, pembicaraan selesai untuk sementara dan keheningan turun di apartemen Tsukuru. Biasanya, mereka langsung mengakhiri percakapan dan bersiap-siap tidur.

(Hal.66 buku terjemahan Indonesia)

Malam adalah waktu ketika Tsukuru mengakhiri perbincangannya bersama Haida di apartemen dan segera tidur. Secara keseluruhan, latar waktu dalam novel Tsukuru Tazaki memberikan nuansa yang unik dan memberikan latar belakang bagi karakter dan plot cerita. Setiap waktu memiliki sifat yang berbeda-beda, dan dapat menunjukkan perasaan dan pengalaman karakter dalam berbagai tahap kehidupan mereka. Aminuddin (2013:67) berpendapat bahwa *setting* merupakan latar peristiwa dalam karya fiktif yang berupa tempat, waktu, dan peristiwa. Ada dua fungsi *setting* dalam keberadaannya, fungsi pertama adalah fisikal, dan kedua adalah fungsi psikologi.

C. Latar Sosial-Budaya

Latar Sosial dan Budaya merupakan latar belakang sosial atau budaya dari seorang tokoh dalam sebuah karya sastra. Latar sosial budaya menerangkan apa dan siapa yang menjadi latar sosial seorang tokoh sebagai pelengkap latar kehidupan tokoh. Adapun tata cara kehidupan sosial yang mencakup macam-macam masalah dalam lingkup yang cukup kompleks yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap (Nurgiyantoro, 2015:322).

a) Mapan

Dalam KBBI mapan berarti mantap (baik, tidak goyah, stabil) kedudukannya (kehidupannya) atau dapat disimpulkan mapan adalah keadaan atau situasi di mana seseorang atau suatu hal telah mencapai tingkat stabilitas atau keseimbangan tertentu. Istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi yang berkaitan dengan karir, keuangan, hubungan, atau kehidupan secara umum. Ketika seseorang atau suatu hal telah mencapai keadaan yang mapan, artinya mereka telah mencapai

titik di mana mereka merasa nyaman dan puas dengan apa yang telah mereka capai, dan tidak lagi memerlukan perubahan atau perbaikan yang signifikan.

あえて言うら彼の特徴、5人の中で家がおそらくいちばん裕福であることと、母方の叔母がベテランの女優として、地味であるけれど名前をまずまず広く世間に知られていることくらいだった。

Aete iu ra kare no tokuchō, 5-nin no naka de ie ga osoraku ichiban yūfukudearu koto to, hahagata no oba ga beteran no joyū to shite, jimidearukeredo namae o mazumazu hiroku seken ni shira rete iru koto kuraidatta.

(Hal. 17 buku original)

Kalau harus mencari ciri khas Tsukuru, keluarganya mungkin paling kaya dari kelima anggota kelompok itu dan seorang bibi dari pihak ibunya lumayan terkenal sebagai aktris kawakan meski tidak sangat menonjol.

(Hal. 11 buku terjemahan Indonesia)

Teks ini memberikan informasi tentang latar belakang keluarga Tsukuru Tazaki dalam novel. Pemaparan ini dapat digunakan untuk mengembangkan karakter Tsukuru Tazaki dan memperlihatkan bagaimana latar belakang keluarga dapat mempengaruhi kepribadian dan pengalaman hidup seorang individu. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walaupun latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh (Nurgiyantoro, 2015:295).

Ciri khas keluarga Tsukuru Tazaki yang paling menonjol mungkin adalah kekayaan mereka, yang dapat menunjukkan bahwa Tsukuru Tazaki tumbuh dalam lingkungan yang kaya dan berkecukupan. Selain itu, bibi dari pihak ibunya yang terkenal sebagai aktris kawakan dapat menunjukkan bahwa Tsukuru Tazaki memiliki pengaruh dari dunia seni di sekitarnya. Pemaparan ini dapat digunakan untuk memperlihatkan bagaimana latar belakang keluarga.

3.1.5 Sudut Pandang

Abrams berpendapat dalam Nurgiyantoro (2015:338) sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*). Dalam sudut pandang orang ketiga, narator menceritakan cerita dari perspektif yang tidak langsung, menggambarkan apa yang terjadi pada karakter dan memberikan informasi tentang pikiran, perasaan, dan tindakan mereka.

偶然というべきか、五人は大みんな都市郊外「中の上」クラスの家庭の子供たちだった。両親はいわゆる団塊の世代で、父親は専門職に就いているか、あるいは一流企業に勤めていた。子供の教育には

出費を惜しまない。家庭も少なくとも表面的には平穏で、離婚した両親はいなかったし、母親はおおむね家にいた。学校はいわゆる受験校だったから、成績のレブルも総じて高い。生活環境についていえば、彼ら五人の間には相違点よりは共通点の方がずっと多かった。

Gūzen to iubeki ka, go-ri wa dai min'na toshi kōgai `Chū no ue' kurasu no katei no kodomo-tachidatta. Ryōshin wa iwayuru dankai no sedai de, chichioya wa senmon-shoku ni tsuite iru ka, aruiwa ichiryū kigyō ni tsutomete ita. Kodomo no kyōiku ni wa shuppi o oshimanai. Katei mo sukunakute mo hyōmen-teki ni wa heionde, rikon shita ryōshin wa inakattashi, hahaoya wa ōmune ie ni ita. Gakkō wa iwayuru juken-kōdattakara, seiseki no Reburu mo sōjite takai. Seikatsu kankyō ni tsuite ieba, karera go-ri no ma ni wa sōi-ten yori wa kyōtsū-ten no kata ga zutto ōkatta.

(Hal. 10-11 buku original)

Barangkali bias disebut kebetulan juga mereka bahwa mereka berlima anak keluarga “menengah atas” di pinggiran kota besar. Orangtua mereka tergolong Generasi Dankai, *baby boomer*. Ayah mereka seorang ahli dalam bidang tertentu bekerja di perusahaan besar. Mereka tidak pelit mengeluarkan uang untuk pendidikan anak. Rumah tangga mereka terlihat tenang dan tentram setidaknya dari permukaan, tak ada orang tua yang bercerai, dan para ibu bekerja di rumah – hampir semua ibu rumah tangga. Mereka berasal dari sekolah favorite yang berprestasi. Dalam lingkup kehidupan sehari-hari, mereka berlima jauh lebih banyak memiliki kesamaan daripada perbedaan.

(Hal. 6 buku terjemahan Indonesia)

Namun, walaupun sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga, narator dalam novel ini memberikan informasi yang cukup rinci tentang pemikiran dan perasaan karakter utama, Tsukuru Tazaki, dan juga mencakup beberapa adegan dalam mimpi Tsukuru yang dapat memberikan wawasan tentang pikirannya. Hal ini dapat membantu pembaca untuk lebih memahami karakter utama dan alasan di balik tindakannya. Persis dengan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2015:347) hal ini mempermudah para pembaca untuk mengenali siapa saja tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

3.1.6 Amanat

Natawidjaja (1981:23) menyatakan bahwa moral cenderung mengatur dan membatasi tindakan di dalam kehidupan sehari-hari. Nurgiyantoro (2015:375) berpendapat bahwa sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Novel ini mengisahkan seorang pria bernama Tsukuru Tazaki yang merasa terasing dari kelompok sahabatnya dan mencoba untuk mencari tahu mengapa mereka tiba-tiba tidak lagi ingin berkumpul dengannya.

「すべてが時の流れに消えてしまったわけじゃないんだ」、それがつくるがフィンランドの湖の畔で、エリの別れ際に伝えるべきこと—でもその時には言葉にできなかったことだった。「僕らはあのあるところ何かを強く信じていたし、何かを強く信じることのできる自分を待っていた。その思いがそのままだここに嘘しく消えてしまうことはない」

'Subete ga tokinonagare ni kiete shimatta wake janai nda', sore ga tsukuruga Finrando no mizūmi no hotori de, eri no wakaregiwa ni tsutaerubeki koto — demo sono tokiniha kotoba ni dekinakatta kotodatta. 'Bokuraha a no koro nanika o tsuyoku shinjite itashi, nanika o tsuyoku shinjiru koto no dekiru jibun o matteita. Sono omoi ga sonomama doko ka ni uso shiku kiete shimau koto wanai'

(Hal. 420 Buku Original)

“Tidak semua hilang dalam arus waktu.” Itulah yang seharusnya disampaikan Tsukuru kepada Eri di pinggir danau di Finlandia sesaat sebelum berpisah — namun tidak dapat dirumuskan dengan kata-kata saat itu: “Kita dulu pernah sungguh-sungguh meyakini sesuatu dan percaya diri bahwa kita tipe orang yang bisa meyakini sesuatu dengan segenap hati. Dan gerak hati itu tidak akan hilang dengan sia-sia begitu saja dari suatu tempat.”

(Hal. 345 Buku terjemahan Indonesia)

Dalam perjalanan ini, Tsukuru mengalami banyak kesulitan emosional dan kesepian yang dalam. Namun, ia juga belajar bahwa kehilangan dan kesepian adalah bagian alami dari kehidupan dan bahwa ia harus memahami dan menerima mereka untuk terus maju.

Dengan demikian, pesan moral dari novel ini dapat diartikan bahwa kehilangan dan kesepian adalah bagian dari kehidupan yang perlu diterima dan dihadapi. Kita tidak bisa menghindarinya atau melarikan diri dari rasa sakit yang mereka bawa, namun kita dapat belajar untuk menerima mereka dan terus maju.

3.2 Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh

Erikson mengatakan pada (1989:182) bahwa orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah dan apakah dia pada saat sekarang ini dan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang. Krisis identitas tidak semata-mata datang tanpa sebab yang jelas. Tentunya ada beberapa faktor penyebab yang membuat individu memasuki fase ini. Faktor utama yang menyebabkan individu mengalami krisis identitas adalah masa remaja yang terjadi ketika individu merasa tidak pasti atau tidak yakin mengenai siapa dirinya sebenarnya dan apa yang ingin dicapai dalam hidupnya. Faktor lain penyebab krisis identitas juga disebabkan oleh kebingungan peran, ketakutan oleh fakta, dan peristiwa masa lampau. Berikut ini penulis akan meneliti faktor krisis identitas yang terjadi pada Tsukuru.

3.2.1 Remaja

World Health Organization (WHO) mengategorikan usia remaja rentang pada 10-19 tahun, sedangkan menurut Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja ditentukan pada saat berusia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja ditentukan saat berusia 10-24 tahun dan belum ada ikatan pernikahan. Remaja merupakan transisi perkembangan masa anak ke masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Pada masa adolesensi individu mengembangkan prasyarat-

prasyarat dalam pertumbuhan fisiologis, kematangan mental, dan tanggung jawab sosial untuk mengalami dan melalui krisis identitas (Erikson, 198:311).

Di dalam novel diceritakan Tsukuru sebagai tokoh utama adalah seorang lelaki remaja yang beranjak dewasa. Hal tersebut divalidasi oleh teks naratif di bawah.

その間に二十歳の誕生日を迎えたが、その刻み目はとくに何を意味も持たなかった。それからの日々、自らの命を絶つことは彼にとって、何より自然で筋の通ったおもえた。

Sonoaida ni hatachino tanjōbi o mukaetaga, sono kizamime wa tokuni nani o imi mo motanakatta. Sore kara no hibi, Mizukara no inochi o tatsu koto wa kare ni totte, naniyori shizende sujino tōtta koto ni omoeta.

(Hal. 5 buku original)

Dia menyongsong ulang tahun ke dua puluh, namun buat dia momen istimewa ini, peralihan usia menjadi dewasa, tidak berarti apa-apa. Baginya mengakhiri nyawa sendiri terasa sangat wajar dan paling masuk akal.

(Hal. 1 buku terjemahan Indonesia)

Teks tersebut menunjukkan bahwa Tsukuru merasa tidak memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas saat usianya menjelang 20 tahun, dan tidak terhubung dengan makna perayaan ulang tahun atau peralihan ke dewasa. Hal ini menunjukkan ketidakpastian dan kebingungan yang terkait dengan krisis identitas, di mana individu merasa kehilangan orientasi dan meragukan tujuan hidupnya. Erikson menyampaikan dalam (1989:189) bahwa saat masa remaja ini muncullah suatu “krisis identitas”, yang berakhir entah dengan membawa suatu pembentukan identitas “Ego” yang mantap atau menghasilkan “rasa kehilangan” yang agak patologis. Menurut Erikson juga adolesen akan merasa dirinya merasa cenderung memiliki kemunduran dibandingkan kemajuan saat fase krisis identitas. Tingkah laku remaja amat tidak konsisten dan tidak dapat diterka selama fase krisis identitas (Erikson, 1989:192).

Dari teori Erikson mengenai faktor krisis identitas adalah remaja tersebut berkesinambungan dengan apa yang dialami oleh Tsukuru. Di usianya yang ke 20 tahun pribadinya tidak konsisten dan lebih merasakan kemunduran. Hal ini dapat

diidentifikasi bahwa Tsukuru mengalami krisis identitas yang disebabkan dengan peralihan pertumbuhan biologisnya.

3.2.2 Kebingungan Peran

Kebingungan peran adalah kondisi di mana seseorang merasa tidak jelas atau tidak pasti tentang tugas, tanggung jawab, atau posisi yang harus dijalankan dalam suatu situasi tertentu. Kebingungan peran dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan kerja, keluarga, atau masyarakat.

Dalam cerita terdapat teks naratif yang menyatakan keadaan di mana Tsukuru mempertanyakan mengapa dirinya diterima dalam kelompok berlima tersebut.

自分がその友人グループに加えられている理由が、つくるには時々よくわからなくなった。自分は本当の意味で皆に必要とされているだろうか？むしろ自分がない方が、あとの四人は心置きなく楽しくやっていけるんじゃないか？彼らはたまたまそのことにまで気づいていないだけではないのか？考えれば考えるほど、多崎つくるにはわけがわからなくなった。

Jibun ga sono yūjin gurūpu ni kuwae rarete iru riyū ga, tsukuru ni wa tokidoki yoku wakaranaku natta. Jibun wa hontō no imi de mina ni hitsuyō to sa rete irudarou ka? Mushiro jibun ga inai kata ga, ato no shi-ri wa kokorooki naku tanoshiku yatte ikeru n janai ka? Karera wa tamatama sono kotonni made kidzuite inai dakede wa nai no ka? Kangaereba kangaeru hodo, ta saki tsukuru ni wa wake ga wakaranaku natta

(Hal. 18 buku original)

Tsukuru terkadang tidak begitu paham mengapa dia diterima dalam kelompok berlima itu. Apa dia benar-benar dibutuhkan? Bukankah mereka berempat sebenarnya lebih nyaman dan senang tanpa dia? Bukankah mereka hanya belum sadar akan hal itu? Bukankah tinggal menunggu waktu sampai mereka sadar akan hal itu? Semakin keras berpikir, Tsukuru Tazaki semakin bingung.

(Hal. 12 buku terjemahan Indonesia)

Teks ini menunjukkan tanda-tanda yang terkait dengan krisis identitas, Tsukuru menyadari keberadaannya berperan sebagai apa dan untuk apa di dalam kelompok teman-temannya. Dalam kasus Tsukuru Tazaki, ia merasa tidak yakin mengapa ia diterima di dalam kelompok teman-temannya, dan meragukan apakah

dia benar-benar dibutuhkan oleh mereka. Hal ini menunjukkan kebingungan peran Tsukuru terhadap kelompok temannya.

Pertanyaan-pertanyaan teks naratif menunjukkan bahwa Tsukuru Tazaki merasa tidak terhubung dengan kelompok teman-temannya secara emosional dan psikologis, dan merasa bahwa ia tidak memainkan peran yang signifikan di dalam kelompok tersebut. Erikson menyatakan (1989:191) bahwa adolesen ditempa oleh kekacauan identitas dan kebingungan peran yang lebih berat dan mendalam daripada sebelumnya. Kebingungan identitas yang merupakan bahaya khas periode ini disebabkan oleh ketidak sanggupannya untuk mengintegrasikan identifikasi-identifikasi infantilnya dengan tugas-tugas masa odol esensinya (Erikson, 1989:191). Sesuai dengan pernyataan Erikson mengenai kebingungan peran merupakan salah satu faktor lanjutan adolesen memasuki fase krisis identitas. Hal yang sama juga terjadi dengan Tsukuru yang mempertanyakan perannya dalam kelompok tersebut.

3.2.3 Ketakutan oleh Fakta

Ketakutan oleh fakta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi krisis identitas. Faktor ketakutan oleh fakta dapat memperburuk krisis identitas, karena ketakutan oleh fakta dapat membuat seseorang merasa terjebak dalam lingkaran pikiran negatif dan mempersempit pandangan mereka tentang diri mereka sendiri.

「その原因を追及して、そこでどんな事実が明けるみに出されるのか、それを目にするのがきっと怖かったんだと思う。真相がどのようなものであれ、それが僕の救いなるとは思えなかった。どうしてもわからないけど、そういう確信のようなものがあったんだ。」

'Sono gen'in o tsuikyū shite, sokode don'na jijitsu ga akeru-mi ni dasa reru no ka, sore o me ni suru no ga kitto kowakatta nda to omou. Shinsō ga dono yōna monodeare, sore ga boku no sukui naru to wa omoenakatta. Dōshite wa wakaranaikedo, sōiu kakushin no yōna mono ga atta nda.'

(Hal. 43 buku original)

“Mungkin aku takut mencari tahu penyebabnya dan menghadapi fakta yang akan disingkapkan dengan terang benderang di situ. Apa pun yang sebenarnya terjadi

aku tidak sanggup bakal menyelamatkanku. Entah kenapa, tapi bisa dikatakan aku yakin akan hal itu.”

(Hal. 35 buku terjemahan Indonesia)

Teks ini menunjukkan tanda-tanda yang terkait dengan krisis identitas, terutama kecemasan akan mencari tahu kebenaran atau fakta yang mungkin terungkap. Krisis identitas seringkali berkaitan dengan ketakutan akan keterbukaan dan ketidakpastian tentang diri sendiri atau lingkungan sosial seseorang. Dalam kasus ini, Tsukuru mengungkapkan ketakutannya untuk mencari tahu penyebab suatu masalah dan menghadapi fakta yang mungkin terungkap. Ia merasa tidak mampu untuk mengatasi situasi yang mungkin akan muncul, dan merasa yakin akan hal itu. Seperti yang disampaikan oleh Erikson (1989:241-242) beberapa periode dalam sejarah menjadi kekosongan identitas (*vacuum*) yang disebabkan oleh tiga bentuk dasar dari ketakutan oleh fakta, kecemasan-kecemasan, dan ketakutan akan kekosongan eksistensial.

Peristiwa yang dialami oleh Tsukuru berkesinambungan dengan teori yang disampaikan oleh Erikson terkait ketakutan akan fakta yang terungkap merupakan salah satu faktor yang melandasi krisis identitas. Tsukuru merasakan ketakutan akan fakta yang nantinya tidak dapat diterima olehnya dengan apa yang disampaikan temannya.

3.2.4 Masa Lampau

Masa lampau adalah peristiwa atau pengalaman yang telah terjadi sebelumnya di masa. Beberapa peristiwa pada masa lampau sendiri tidak jarang tersimpan pada ingatan kita, dan sulit untuk dilupakan jika masa lampau tersebut memiliki peristiwa yang membuat traumatis.

多崎つくるがそれほど強く死に引き寄せられるようになったきっかけははっきりしている。彼はそれまで長く親密に交際していた四人の友人たちからある日、我々はみんなもうお前とは顔を合わせたくないし、口もききたくもないと告げられた。きっぱりと、妥協の余地もなく唐突た。そしてそのような厳しい通告を受けなくてはならない理由は、何ひとつ説明してもらえなかった。彼もあえて尋ねなかった。

Ta saki tsukuruga sorehodo tsuyoku shini hikiyose rareru yō ni natta kikkake wa hakkiri shite iru. Kare wa sore made nagaku shinmitsu ni kōsai shite ita shi-ri no yūjin-tachi kara aru hi, wareware wa min'na mō omae to wa kao o awasetakunaishi, kuchi mo kikitaku mo nai to tsuge rareta. Kippari to, dakyō no yochi mo naku tōtotsuta. Soshite sono yō na kibishī tsūkoku o ukenakute wanai riyū wa, nan hitotsu setsumei shite moraenakatta. Kare mo aete tazunenakatta.

(Hal. 8 buku original)

Yang membuat Tsukuru Tazaki sangat tertarik pada kematian merupakan peristiwa nyata. Suatu, hari dia diberi tahu oleh empat temannya, sahabat karib sejak lama, bahwa mereka tidak mau bertemu dan berbicara lagi dengannya. Dengan tiba-tiba, dengan tandas, tanpa peluang untuk berkompromi. Dan alasan mengapa ditolak sedemikian keras sama sekali tidak dijelaskan. Dia pun tidak sudi bertanya.

(Hal. 3 buku terjemahan Indonesia)

Teks ini menunjukkan tanda-tanda yang terkait dengan krisis identitas, terutama peristiwa di masa lampau. Dalam kasus Tsukuru Tazaki, ia mengalami pukulan keras ketika keempat temannya secara tiba-tiba menghilang dari hidupnya tanpa memberikan penjelasan yang jelas. Hal ini menunjukkan rasa tidak aman dan rasa tidak dihargai dalam hubungan sosialnya, di mana ia merasa diabaikan dan ditinggalkan tanpa alasan yang jelas dalam peristiwa masa lampaunya. Erikson (1989:239) menyampaikan krisis identitas bergantung pada masa lampau yang merupakan sumber identifikasi yang kuat; yang terjadi pada masa kanak-kanak, sedangkan krisis itu bergantung pada model-model baru yang dijumpai pada masa muda, dan akhirnya bergantung pada peran-peran yang dapat dijalankan yang terjadi pada masa awal dewasa.

Perasaan seperti ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan kebingungan yang berkontribusi pada krisis identitas. Tsukuru Tazaki merasa tidak yakin dengan hubungan sosialnya dan meragukan tempatnya di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini dapat mengarah pada perasaan kesepian, isolasi, dan kebingungan tentang tujuan hidupnya. Kondisi seperti ini dapat mengganggu kesehatan mental dan mengarah pada ide-ide bunuh diri, seperti yang tampak pada ketertarikan Tsukuru Tazaki pada kematian.

3.3 Akibat Krisis Identitas

Menurut KBBI, *akibat* merupakan sesuatu akhir atau hasil suatu peristiwa (perbuatan, keputusan); persyaratan atau keadaan yang mendahuluinya. Selain beberapa faktor yang sebelumnya dibahas, faktor krisis identitas juga berakibat terhadap individu. Dalam beberapa kasus, krisis identitas dapat menyebabkan seseorang merasa ketakutan, isolasi, dan ketaksanggupan mengambil keputusan. Bagaimanapun kebingungan identitas ini mengakibatkan suasana ketakutan, ketakpastian, ketegangan, isolasi, dan ketaksanggupan mengambil keputusan (Erikson, 1989:192). Berikut beberapa akibat krisis identitas yang terjadi dengan Tsukuru.

a) Suasana Ketakutan

Menurut KBBI, ketakutan memiliki makna merasa gentar; tidak berani (berbuat, menempuh, menderita, dan sebagainya); keadaan takut; keseganan; kekhawatiran; kegelisahan; dalam keadaan takut; menderita takut (khawatir gelisah). Suasana ketakutan merupakan suasana di mana seseorang merasa takut, gelisah, khawatir yang disebabkan oleh peristiwa.

しかしそれでも、自分がいつかその親密な共同体からこぼれ落ち、あるいははじき出され、一人あとに取り残されるのではないかとという怯えを、彼は常に心の底に持っていた。

Shikashi soredemo, jibun ga itsuka sono shinmitsuna kyōdōtai kara koboreochi, aruiwa hajikidasa re, ichi-ri ato ni tori nokosa reru node wanai ka to iu obie o, kare wa tsuneni kokoro no soko ni motte ita.

(Hal. 19 buku original)

Walaupun begitu, di dasar hatinya senantiasa terbayang ketakutan bahwa dia bisa jatuh atau tersingkir dari komunitas teman-teman karib itu kapan saja hingga tinggal seorang diri

(Hal. 13 buku terjemahan Indonesia)

Pada kasus ini Tsukuru memiliki suasana ketakutan yang akan terjadi pada dirinya. Tsukuru takut akan suatu saat ia akan disingkirkan oleh teman-temannya.

Oleh karena itu suasana ketakutan yang dialami oleh Tsukuru disebabkan kecemasannya terhadap peran dalam kelompoknya, sehingga Tsukuru merasa takut disingkirkan oleh temannya.

b) Isolasi

Isolasi diri merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk menghindari melibatkan diri hubungan yang intim. Isolasi yaitu pengelakan hubungan yang melibatkan keintiman (Erikson, 1989:301). Dalam krisis identitas, tindakan isolasi sendiri dianggap sebagai akibat dari fase krisis identitas. Isolasi sendiri sama halnya seperti budaya *hikikomori* yang dilakukan oleh masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang yang melakukan *hikikomori* cenderung dapat mengurung diri di rumah selama setengah tahun, keluar rumah hanya untuk membeli kebutuhan pangan saja.

用事のない限り誰とも 口をきかず、一人暮らしの部屋に戻ると床に座り、壁にもたれて死について、あるいは 生の欠落について思いを巡らせた。

Yōji no nai kagiri dare-tomo kuchi o kikazu, hitorigurashi no heya ni modoru to yuka ni suwari, kabe ni motarete shi ni tsuite, aruiwa nama no ketsuraku ni tsuite omoi o meguraseta.

(Hal. 7 buku original)

Dia tidak berbicara dengan siapapun kecuali kalau ada urusan yang tidak bisa dihindari, lalu kembali ke apartemen dan menyendiri, duduk di lantai, bersandar ke dinding, dan merenungkan kematian dan kegagalan hidup.

(Hal. 2 buku terjemahan Indonesia)

Dari teks naratif di atas terlihat Tsukuru menghindari diri untuk tidak bersosialisasi kecuali ada urusan yang tidak dapat dihindarinya. Setelah itu Tsukuru menyendiri kembali di apartemen dan merenungkan kematian dan kegagalan hidupnya. Hal tersebut disebabkan oleh krisis identitas yang membuat Tsukuru memikirkan perannya dalam lingkungan sosial, Tsukuru cenderung memilih untuk mengisolasi diri dari pada harus berusaha untuk membuka diri terhadap lingkungan sosialnya.

c) Ketaksanggupan Mengambil Keputusan

Dengan keadaan yang berkecamuk disebabkan oleh krisis identitas membuat individu bimbang dan ragu dalam mengambil keputusan. Dari ketakutan oleh fakta, individu akan terus memikirkan dan menimbang bagaimana sebaiknya ketika mengambil keputusan sehingga ia akan merasa terganggu sehingga membuat individu merasa bimbang untuk mengambil keputusan.

それは彼にはうまく判断できないことだった。意識と無意識の境目について考えれば考えるほど、自分というものがわからなくなった。つくるはしばらく迷った末に、決心して切り出した。「この前に僕が言ったことで、ひとつ訂正しておかなくちゃならないことがあるんだ」

Sore wa kare ni wa umaku handan dekinai kotodatta. Ishiki to muishiki no sakai ni tsuite kangaereba kangaeru hodo, jibun to iu mono ga wakaranaku natta. Tsukuru wa shibaraku mayotta sue ni, kesshin shite kiridashita. `Konomae ni boku ga itta koto de, hitotsu teisei shite okanakucha naranai koto ga aru nda'

(Hal. 123 buku original)

Tsukuru tidak dapat menentukan mana yang benar. Semakin dalam berpikir tentang batas antara kesadaran dan bawah sadar, dia semakin sulit memahami dirinya sendiri.

Setelah ragu-ragu selama beberapa saat, akhirnya Tsukuru memberanikan diri. “Ada satu hal yang harus kubetulkan dari apa yang kuceritakan kepadamu tempo hari.”

(Hal. 100 buku terjemahan Indonesia)

Dari teks naratif di atas, Tsukuru merasa bimbang dengan keputusannya, semakin dia pikirkan, semakin sulit untuk memahami dirinya sendiri. Kebimbangan atau ketidak sanggupan dalam mengambil keputusan disebabkan ketakutannya oleh fakta apa yang akan diterima oleh Tsukuru di masa depan. Tsukuru merasa tidak siap dengan fakta yang akan diungkapkan oleh temannya.

BAB IV SIMPULAN

Dalam pembahasan penelitian ini memiliki beberapa simpulan mulai dari unsur intrinsik yang berada dalam novel, faktor krisis identitas, dan akibat krisis identitas yang dari ke-tiga poin pembahasan tersebut saling berkesinambungan satu sama lain.

Ada beberapa unsur intrinsik yang terkandung di dalam novel “*Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru To, Kare No Jyuunrei Toshi*” diantaranya yaitu:

1. Tokoh dan penokohan
2. Tema
3. Alur atau plot
4. Latar atau setting
5. Sudut pandang, dan
6. Amanat.

Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Tsukuru Tazaki yang memiliki karakter kurang pandai bersosialisasi, pesimis, kurang bersemangat, acuh tak acuh, mapan, dan cerdas. Sedangkan tokoh pembantu dalam cerita tersebut adalah Sara Kimoto yang berperan sebagai kekasih Tsukuru juga memiliki sifat kepo, hiperbolis, dan penyayang. Tema yang diemban dalam cerita tersebut adalah pencarian jati diri. Tsukuru merasa tidak lengkap dan tidak punya jati diri yang jelas karena ia merasa kehilangan bagian dari dirinya saat ditinggalkan oleh teman-temannya tersebut. Oleh karena itu, ia memulai perjalanan untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya, dan melalui perjalanan ini ia menemukan dirinya sendiri dan menerima bagian dari dirinya yang pernah tersembunyi. Alur atau plot yang tersaji di dalam cerita juga menampilkan alur maju mundur, pembukaan cerita dibuka dengan konflik krisis identitas Tsukuru, dan dilanjutkan oleh pengenalan tokoh, di akhiri dengan solusi dan amanat dari cerita. Ada beberapa latar yang terdapat dalam cerita yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar tempat di dalam cerita tersebut terdiri dari, apartemen, restoran, taman, kampus, dealer, bar, sekolah, rumah Kuro, bandara, stasiun dari seluruh latar tempat tersebut berguna melengkapi dalam pencarian jati diri Tsukuru. Selanjutnya latar waktu

yang terdapat di dalam cerita terdiri dari, musim panas, pagi, siang, sore, malam berfungsi menjelaskan waktu kapan terjadinya peristiwa di dalam cerita. Selanjutnya latar sosial-budaya, latar sosial yang dimiliki Tsukuru adalah kemapanan. Memiliki latar keluarga yang cukup terpandang jika dibandingkan dari keempat temannya. Setelah pembahasan latar, sudut pandang juga merupakan salah satu unsur penting dalam pembacaan cerita. Sudut pandang yang digunakan di dalam cerita adalah sudut pandang orang ketiga yang memosisikan pembaca sebagai narator atau pihak ketiga, sehingga pembawaan cerita dapat lebih mudah dipahami. Unsur intrinsik yang terakhir adalah amanat, tentunya dalam cerita terdapat pesan moral tersirat maupun tersurat. Di dalam cerita kali ini pembawaan pesan moral yang tersurat, yaitu kehilangan dan kesepian adalah bagian dari kehidupan yang perlu diterima dan dihadapi. Kita tidak bisa menghindarinya atau melarikan diri dari rasa sakit yang mereka bawa, namun kita dapat belajar untuk menerima mereka dan terus maju.

Berlanjut pada pembahasan faktor krisis identitas dan akibat krisis identitas. Kebingungan peran terjadi karena adolesen diuji kemampuannya pada saat berada di lingkungan sosialnya, sehingga adolesen merasa lingkungannya memaksa dirinya untuk mengambil keputusan dengan keadaan yang memaksa. Pada saat sebelum mengambil keputusan pula adolesen akan merasa ketakutannya pada fakta yang akan terjadi pada saat putusan yang ia ambil dan berfikir bahwa keputusan tersebut merupakan hal yang salah atau benar. Selain itu, peristiwa masa lalu juga menjadi faktor yang memperkuat krisis identitas, sebab beberapa peristiwa masa lalu akan selalu tersimpan pada memori kita dan menjadi evaluasi kita untuk masa yang akan datang.

Jika ada faktor maka ada akibat yang terjadi, menurut Erikson ada beberapa akibat dari pada faktor krisis identitas diantaranya adalah, suasana ketakutan, ketakpastian, ketegangan, isolasi, dan ketaksanggupan mengambil keputusan. Namun akibat yang terlihat di dalam cerita yang terjadi pada Tsukuru hanyalah suasana ketakutan, isolasi, dan ketaksanggupan mengambil keputusan.

Daftar Pustaka

Buku Referensi

- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of literary terms*. Holt, Rinehart and Winston.
- AMINUDDIN. (2013). *PENGANTAR APRESIASI KARYA SAstra*. PT. SINAR BARU ALGENSINDO.
- Burhan Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE : Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah Dan penerapannya*. Med Press.
- Erikson, E., & Cremers, A. (1989). *Identitas Dan siklus hidup manusia: (Bunga Rampai 1)*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Hilgard, E. R., Atkinson, R. C., & Atkinson, R. L. (1975). *Introduction to psychology*. Houghton Mifflin Harcourt P.
- Minderop, A. (n.d.). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murakami Haruki. (2013). *Tsukuru Tazaki Tanpa Warna Dan Tahun Ziarahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM PRESS.
- P. Suparman Natawidjaja. (1981). *Apresiasi Sastra dan Budaya*. Intermedia.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- S., Y. K. (1990). *Telaah kritik sastra Indonesia*. Angkasa.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Siswanto. (2005). *Metode penelitian sastra: Analisis psikologis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.
- Sukada, M. (2013). *Pembinaan kritik sastra Indonesia: Masalah sistematika, analisis struktur fiksi*. Cv Angkasa.

Tarigan, H. G., & Tarigan, J. (1990). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*.
Cv Angkasa.

Telaah prosa: Sebuah terapan : buku ajar. (2017). DE LA MACCA.

Wellek, R., Budianta, M., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Gramedia
Pustaka Utama.

Yohanes Sehandi. (2016). *Mengenal 25 teori sastra*. Ombak.

村上春樹. (2015). *色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年*. 文藝春秋.

Sumber Online

KBBI Daring VI. 2023. “Definisi Hiperbolis”. Kemdikbud. Tersedia pada
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Hiperbolis>. Diakses pada 20 Juni 2023

KBBI Daring VI. 2023. “Definisi Ketidak Pastian”. Kemdikbud. Tersedia pada
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ketidakpastian>. Diakses pada 20 Juni 2023

KBBI Daring VI. 2023. “Definisi Mapan”. Kemdikbud. Tersedia pada
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mapan>. Diakses pada 20 Juni 2023

KBBI Daring VI. 2023. “Definisi Pesimis”. Kemdikbud. Tersedia pada
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesimis>. Diakses pada 20 Juni 2023

KBBI Daring VI. 2023. “Definisi Rendah Diri”. Kemdikbud. Tersedia pada
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rendah%20diri>. Diakses pada 20 Juni 2023

KBBI Daring VI. 2023. “Definisi Takut”. Kemdikbud. Tersedia pada
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/takut>. Diakses pada 20 Juni 2023

KBBI Daring VI. 2023. “Definisi Takut”. Kemdikbud. Tersedia pada
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/takut>. Diakses pada 20 Juni 2023

Haruki Murakami. 2014. “Haruki Murakami”. Haruki Murakami. Tersedia pada
<https://www.harukimurakami.com/author>. Diakses pada 10 Juni 2023

RINGKASAN

村上春樹の小説「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年」における
主人公のアイデンティティの危機の分析

ダナンプラムディアイヌケルトパティ

学生番号 043119029

要旨

序論

アイデンティティの危機は、個人が自分自身が誰であり、人生の目的が何であるのかについて混乱を感じることである。エリクソン（1989年：189）によれば、思春期には「アイデンティティの危機」が現れ、それがしっかりとした「エゴのアイデンティティ」の形成をもたらすか、やや病的な「自己喪失感」をもたらすかのいずれかで終わると述べている。さらにエリクソン（1950年）は、この段階は人間のキャラクターの発達に非常に重要な段階であり、このフェーズでは人間がさまざまな役割に直面し、自己の本質やエゴのアイデンティティを見つけなければならぬため、その人間は社会に飛び込む際に適応することができるとも述べている。「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年」という小説は、トラウマの出来事によって心的障害を抱える男の子である多崎つくるとの物語である。

本論

青春期には、個人は生理的成長、精神的成熟、社会的責任に関する前提条件を発達させ、アイデンティティの危機を経験し、克服する（エリクソン、1989年）。エリク・エリクソンは、生まれてから大人に至るまでの人間の発達に関する彼の心理社会的発達理論で有名な心理学者である。

主人公のアイデンティティ危機の原因要因

思春期

その間に二十歳の誕生日を迎えたが、その刻み目はとくに何を意味も持たなかった。それからの日々、自らの命を絶つことは彼にとって、何より自然で筋の通ったとおもえた。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年：5ページ」

エリクソン（1989年：189）によれば、思春期の若者はアイデンティティの危機のフェーズでは進歩よりも後退していると感じる傾向があると述べている。

アイデンティティの危機の結果

孤立

用事のない限り誰とも口をきかず、一人暮らしの部屋に戻ると床に座り、壁にもたれて死について、あるいは生の欠落について思いを巡らせた。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年：7ページ」

孤立とは、親密さを伴う関係を避けることである（エリクソン、1989年：301）。上記の物語のテキストからは、社交することを避けていることがわかる。避けられない用事がない限り、彼はアパートで一人になり、死や人生の失敗について考える。

結論

この分析では、アイデンティティの危機の要因と結果の2つの重要なポイントがあるという結果を得た。これらの要因の1つは、青年が社会的な環境で自身の能力を試されるために役割の混乱が生じるというものであり、青年は環境が自分に対して強制的な状況で意思決定を迫っていると感じることである。

次に、アイデンティティの危機の結果は、エリクソンの理論に基づいて、アイデンティティの危機の要因として恐怖、不確実性、緊張、孤立、意思決定の難しさなどがある。しかし、物語で見られる結果は恐怖、孤立、意思決定の難しさのみである。

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Danang Pramudya Inukertopati
Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 01 April 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Perumahan Alam Segar Sejahtera Blok B2/01, RT 01/16, Cicadas, Gn.Putri, Kab.Bogor, 16964
Nomor Telepon : 085156353987
E-Mail : danang.pramudya89@gmail.com
Nama Ayah : Samsul
Nama Ibu : Sri Yamtini
Pendidikan Formal
2007 — 2013 : SDN Cicadas 06 Gunung Putri
2013 — 2016 : SMP Negeri 1 Gunung Putri
2016 — 2019 : SMAS Bina Bangsa Mandiri